Dr. H. M. Zaidi Abdad, M.Ag., dkk.

Sukses Membaca al-Qur'an

Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Mataram
2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. H. M. Zaidi Abdad, M.Ag., dkk.

Sukses Membaca al-Qur'an

Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Mataram
2015

SUKSES MEMBACA AL-QUR'AN

Tim Penulis:
Dr. H. M. Zaidi Abdad, M.Ag. (Ketua)
Drs. H. M. Nasikin, M.A. (Anggota)
Dr. H. Muslihun Muslim, M.Ag. (Anggota)
Dr. H. Salimul Jihad, Lc., MA.(Anggota)
H. Syamsu Syaukani, Lc. M. Ag. (Anggota)

ISBN : 978-602-73356-0-8

Editor:
Adi Fadli

Penyunting:
Subhan Abdullah Acim

Tata Letak:
Prosmala Hadisaputra

Desain Sampul:
M. Tahir

Penerbit:
Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Mataram

Redaksi:
Jalan Pendidikan 35 Mataram NTB
Telp. (0370) 621298 – 625337 Fax. (0370) 625337

Cetakan Pertama:
Muharam 1437 H / Oktober 2015

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, kami memuji dan memohon pertolongan, ampunan serta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa dan keburukan amal. S{alawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Buku yang ada di tangan saudara ini sesungguhnya merupakan buku pedoman untuk pendalaman membaca al–Qur'an bagi mahasiswa IAIN Mataram semester satu. Hal ini diperlukan karena *input* mahasiswa IAIN Mataram berlatar belakang yang berbeda–beda, ada yang berasal dari Madrasah Aliyah, baik swasta maupun negeri, ada pula yang berasal dari Sekolah Menengah Umum, bahkan dari Sekolah Kejuruan. Kemajemukan latar belakang tersebut, sudah barang tentu melahirkan pemahaman yang berbeda dalam bidang pengkajian al–Qur'an, termasuk dalam segi kemampuan membacanya. Sementara *output* IAIN diharapkan menjadi sarjana muslim yang tidak hanya mampu menguasai dalam bidang hukum, tafsir, pendidikan, komunikasi dan dakwah, serta pemikiran, tetapi juga menjadi sarjana muslim yang handal dalam membaca dan

memahami al–Qur'an, sehingga dapat berkiprah di tengah masyarakat dan pada akhirnya bisa menjadi cendekiawan yang ulama' dan ulama' yang cendekiawan.

Berdasarkan fakta di atas, maka disusunlah buku pedoman ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam kaitan dengan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Termasuk pula buku ini sangat baik untuk dibaca oleh kalangan umum yang ingin mendalami ilmu membaca al-Qur'an.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, tim penulis memohon *ridla* dan *maghfirah*Nya, bila dalam tulisan ini terdapat kesalahan dan kekeliruan karena keterbatasan penulis. Kepada seluruh pembaca, kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis harapkan. Semoga buku ini ada guna dan manfaatnya, amin.

Mataram, 1 Oktober 2015

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB 1 PENDAHULUAN _ 1

BAB 2 SUKSES MEMBACA AL-QUR'AN _ 5
- A. Pengertian Sukses Membaca al-Qur'an _ 5
- B. Urgensi Sukses Membaca al-Qur'an _ 6
- C. Target Sukses Membaca al-Qur'an _ 8
- D. Kiat Sukses Membaca al-Qur'an _ 9

BAB 3 IMAM QIRA'AT DALAM BACAAN AL-QUR'AN _ 15
- A. Pengertian Imam Qira'at _ 15
- B. Biografi Imam dan Perawinya _ 17
- C. Manfaat Keragaman Qira'at _ 21

BAB 4 ISTI'ĀDZAH DAN BASMALAH _ 23
- A. Pengertian Isti'ādzah dan Basmalah _ 23
- B. Hukum Isti'ādzah dan Basmalah _ 25
- C. Bentuk/Shigat Isti'ādzah dan Basmalah _ 29
- D. Cara Melafalkan Isti'ādzah dan Basmalah _ 30

BAB 5 TEMPO MEMBACA AL–QUR'AN _ 37
A. Pengertian Tempo _ 37
B. Macam-macam Tempo _ 38
C. Contoh Latihan Membaca dengan Tempo _ 40

BAB 6 MAKHĀRIJUL HURUF _ 43
A. Pengertian Makhārij _ 43
B. Pembagian Makhārij _ 46
C. Wilayah Makhraj Tiap-tiap Huruf _ 48
D. Nama Lain Huruf-huruf Hijaiyah _ 50
E. Metode Melancarkan Huruf Sesuai Makhraj _ 51

BAB 7 SIFAT HURUF _ 53
A. Pengertian Sifat Huruf _ 53
B. Pembagian Sifat Huruf _ 54
C. Penjelasan Sifat Huruf _ 57
D. Penjelasan tentang Tafkhīm dan Tarqīq _ 60
E. Jadwal Sifat Huruf _ 62

BAB 8 HUKUM NUN MATI DAN TANWIN _ 65
A. Pengertian Nun Mati dan Tanwin _ 65
B. Hukum Bacaan Nun Mati dan Tanwin _ 66
C. Cara Membaca Nun dan Mim Bertasydid _ 74
D. Uraian Tentang Ghunnah _ 75

BAB 9 HUKUM MIM MATI DAN KLASIFIKASI IDGHAM _ 77
A. Pengertian Mim Mati _ 77
B. Pembagian Hukum Mim Mati _ 78
C. Klasifikasi Idgham _ 79

BAB 10 MADD WAL QASHR _ 83
A. Pengertian Madd wal Qashr _ 84
B. Pembagian Madd _ 86

BAB 11 WAQF DAN IBTIDA' _ 97
A. Pengertian Waqf dan Ibtida' _ 98
B. Hukum Waqf _ 100
C. Pembagian Waqf _ 101
D. Tanda-tanda Waqf _ 107

BAB 12 GHARIB AL-QUR'AN _ 109
A. Pengertian Gharib al-Qur'an _ 109
B. Bentuk-bentuk Gharib al–Qur'an _ 110

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
NUSA TENGGARA BARAT
Selamat & Berkah
PENGUKUHAN GURU BESAR (PROFESOR)
Prof. Dr. KH. M. ZAIDI ABDAD, M.A.
Guru Besar dalam Kepakaran Manajemen Wakaf UIN Mataram
AUDITORIUM UIN MATARAM, 21 APRIL 2025
PWNU NTB OFFICIAL

1

PENDAHULUAN

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia adalah menurunkan al-Qur'an yang berfungsi sebagai *manhaj* (sistem) dalam menjalani kehidupannya di dunia. Ia sebagai mukjizat yang terbesar dalam sejarah kemanusiaan, kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia telah banyak memberikan inspirasi dalam berbagai persoalan, baik kajian ilmiah maupun terapan. Perkembangan zaman dan budaya manusia dari tahun ke tahun tidak menjadikan al-Qur'an tergerus dan terpenjarakan, justru sebaliknya semakin maju perkembangan teknologi menunjukkan adanya kebenaran dan keagungan al-Qur'an.

Sungguh ironi, jika manusia tidak mau bersentuhan dengan al-Qur'an, pasti akan semakin jauh dengan kebenaran. Membaca dan mengkaji al-Qur'an dipastikan

dapat mengantarkan dirinya untuk menemukan percikan hidayah dan kebenaran. Ketika lembaran al-Qur'an terbuka luas dengan pemahaman yang cerda, pasti akan terbentang luas ilmu pengetahuan di dalamnya. Ibarat mengarungi sebuah lautan semakin jauh dan dalam untuk menyelam, semakin banyak mutiara di dasar laut yang bisa ditemukan. Demikian juga al-Qur'an, semakin dikaji dan dibaca, semakin dapat menyeruak mutiara ilmu pengetahuan yang terpendam.

Sebagai upaya menemukan mutiara berharga dia atas, membaca merupakan pintu pertama yang harus dilalui. Oleh karena itu, membaca al-Qur'an harus menjadi prioritas dalam hidup keseharian bagi setiap muslim sebelum mengkaji dan mendalami ayat-ayat Allah ini. Buku ini akan menyuguhkan berbagai persoalan yang terkait dengan bagaimana cara sukses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Termasuk pula memberikan wawasan kepada para pembaca tentang guru-guru (imam) *qira'at* dalam membaca al-Qur'an yang harus diikuti oleh kalangan muslim, serta kaidah-kaidah tajwid yang benar yang telah disepakati oleh ahli *qira'at.*

Harus diakui bahwa belajar membaca al-Qur'an dengan cara yang baik, terutama dengan bertajwid, kurang banyak diminati oleh kebanyakan kaum muslim karena hal itu dipandang kurang penting, padahal agama memerintahkan kepada setiap muslim untuk dapat membaca al-Qur'an dengan *tartil* (baik). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah *al-Muzzammil*: 4,

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya, *"...dan bacalah al-Qura'an dengan cara tartil/baik.*"

Bahkan Imam Ibn al-Jazari dalam sebuah syairnya mengatakan:

وَٱلْأَخْذُ بِالتَّجْوِيْدِ حَتْمٌ لاَزِمٌ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِم

لأَنَّهُ بِهِ ٱلإِلٰهُ أُنـْزِلاَ # وَهٰكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وُصِّلاَ

Artinya: "Melaksanakan tajwid adalah suatu keharusan dan kemestian, barang siapa membaca al-Qur'an tanpa tajwid berdosa hukumnya. Karena al-Qur'an diturunkan Allah swt. beserta tajwidnya. Demikian al-Qur'an itu datang dari Allah swt. buat kita (selaku makhluk-Nya)".[1]

[1]Abī al-Khayr Shamsuddīn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Jazary, *Matan Jazary*, (Surabaya: Penerbit Ahmad Nabhan, t.t), 13.

PERSYARATAN

1. Mengisi Formulir Pendaftaran
2. Fotokopi akta kelahiran
3. Fotokopi kartu keluarga
4. Fotokopi nilai rapor semester 1 dan 2 kelas 6
5. Foto berwarna 3x4 sebanyak 4 lembar

WAKTU PENDAFTARAN

- Jalur Prestasi : 1 Nov - 30 Des 2023
- Gelombang 1 : 1 Jan - 31 Feb 2024
- Gelombang 2 : 1 Maret - 13 April 2024
- Gelombang 3 : 15 April - 31 Mei 2024

TES JALUR REGULER

- Jadwal Tes : 03 Juni 2024

PENGUMUMAN

- Jalur Prestasi : 5 Januari 2024
- Reguler : 10 Juni 2024

TEMPAT PENDAFTARAN

1. Pendaftaran bisa dilakukan diseketariat Yayasan Dar Al- Zayd
   a) Sekretariat Induk : Jln. Wisma Seruni VI/36 Nusa Tenggara Barat
2. Pendaftaran juga bisa melalui Via Online pada link https://bit.ly/FormSantriPPSBQ2024

PRINSIP PEMBELAJARAN

- Pembelajaran yang menyenangkan
- Multipendekatan
- kolaborasi antara pesantren dan orang tua
- Pola asuh berkelanjutan

PROGRAM UNGGULAN

- Tahfiz
- Multimedia
- Bahasa
- Kitab kuning

FASILITAS

Asrama Putra & Putri

- ✓ Kamar tidur yang nyaman
- ✓ Lemari
- ✓ Kamar mandi di dalam
- ✓ Laundry
- ✓ Musholla / Aula
- ✓ Perpustakaan
- ✓ Mini market
- ✓ Makan 3 Kali sehari

INFORMASI PENDAFTARAN

087-862-178-882	(Wahyu)
081-907-534-663	(Hamas)
087-753-936-947	(Shamad)

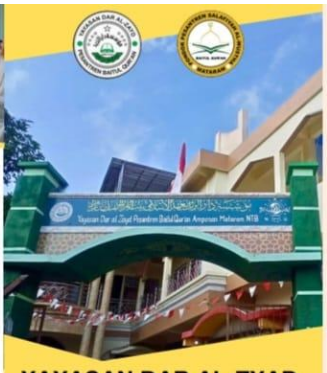

YAYASAN DAR AL-ZYAD

Sk kemenkumham No. AHU-0008257.01.04 Tahun 2018

Pondok Pesantren Salafiyah BAITUL QUR'AN Tingkat Wustha (Mts)

Penerimaan Santri Baru 2024/2025

Kuota Terbatas Hanya 20 Santri

Dr.KH. M. Zaidi Abdad
Pimpinan Pesantren Baitul Qur'an

Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Sosial yang Unggul, Kompetitif, Moderen, dan Mandiri, serta melahirkan lulusan yang berakhlakul Karimah.

Misi

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran terpadu dengan penggabungan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, sehingga mampu bersaing secara kompetitif.

Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran berbasis IT, sehingga dapat bersaing di era modern

Menyelenggarakan pendidikan Tahfidh al-Qur'an bagi para santri dan masyarakat secara luas.

Menyelenggarakan usaha pesantren sehingga dapat menjadi pesantren yang mandiri dan bermanfaat untuk santri dan masyarakat sekitar.

DAFTAR BIAYA PENDAFTARAN SANTRI BARU PPS BAITUL QUR'AN 2023/2024

BIAYA PERDANA MASUK PONDOK	
Biaya Asrama	Rp. 3.000.000
Pembangunan	Rp. 4.000.000
Jas	Rp. 250.000
Kain Seragam 3 Stel	Rp. 650.000
Baju OlahRaga	Rp. 150.000
Buku / Kitab	Rp. 500.000
Pendidikan	Rp. 230.000
Makan / Laundry	Rp. 720.000
TOTAL	**Rp. 9.500.000**

BIAYA BULANAN KEGIATAN DI PONDOK	
Pendidikan	Rp. 230.000
Makan & Loundry	Rp. 720.000
TOTAL	**Rp. 950.000**

BIAYA PENDAFTARAN BISA DI TRANSFER KE REKENING BANK BSI, NO REK. 7233693787 ATAS NAMA PERSANTREN BAITUL QUR'AN

Jln. Wisma Seruni VI/36 Taman Sari Ampenan Mataram NTB

https://bit.ly/FormSantriPPSBQ2024

Scan Code QR Lokasi&Link Pendaftaran

Kegiatan di Pondok

- ✓ Menghafal Alquran
- ✓ Sholawat
- ✓ Menulis
- ✓ Olahraga
- ✓ Bakat minat santri (Muhadharah & Hadrah

2

SUKSES MEMBACA AL-QUR'AN

A. Pengertian Sukses Membaca al-Qur’an

Kata sukses sering kali kita dengar, tetapi setiap sukses untuk orang lain belum tentu sukses untuk kita. Itulah kalimat yang tepat barangkali untuk menggambarkan kata sukses dalam setiap kehidupan. Namun, ketika kata sukses dihubungkan dengan membaca al-Qur’an, tentu menggambarkan bahwa disana ada nilai-nilai yang tidak bisa diabaikan yaitu kebenaran, kefasihan, dan keberhasilan. Kebenaran dalam membaca al-Qur’an adalah bisa diartikan sesuai dengan aturan dan kaidahnya, sedangkan kefasihan dapat diartikan tepat dan cermat dalam melafalkan serta memberikan hak-haknya huruf-huruf al-Qur’an. Adapun keberhasilan adalah suatu bacaan yang baik, indah, cantik dan tidak salah dalam setiap bacaan. Dengan demikian kata ”sukses membaca

al-Qur'an" ini bisa diartikan dengan perbuatan membaca al-Qur'an yang baik dan benar serta dapat memberikan hak-haknya pada huruf-huruf al-Qur'an sehingga tidak terjadi kesalahan.

Sukses membaca tentu harus dimulai dari perbaikan bacaan, atau dengan kata lain *tahsīnut tilāwah* (memperbaiki atau membaguskan bacaan). Dalam Kamus al-Munir,[2] kata *tahsīn* berasal dari kata "*hassana-yuhassinu-tahsīnān*" yang berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, dan membuat bacaan lebih baik. Sementara *tilāwah* adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.[3]

B. Urgensi Sukses Membaca al-Qur'an

Pentingnya suskes membaca al-Qur'an tidak hanya untuk menampilkan keindahan dan kepiawaian dalam membaca saja, melainkan memiliki urgensitas yang sungguh besar, baik di dunia maupun di akhirat. Diantara urgensi tersebut antara lain:

Pertama, menjadikan pembacanya untuk dapat dicintai Allah swt. Karena Dia memerintahkan hambanya untuk membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya (*tartil*),

---

[2] Lihat *Kamus al-Munīr*, 265.

[3] Lihat *Nazhrah al-Na'im fī Makārim al-Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, hal. 1178. Teks Arabnya adalah:

تلاوته تلاوة تبين حروفها ويتأنى فى أدائها ليكون أدنى إلى فهم المعانى

sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an, surat al-Muzzammil: 4

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: *"... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan cara tartil"*

Kedua, Mendapatkan perlakuan istimewa dari Allah, yaitu akan dikumpulkan kelak di surganya bersama para malaikat yang mulia. Sebagaimana janji Rasulullah saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud sebagai berikut.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: *"Orang-orang yang mahir/ahli dalam membaca al-Qur'an, akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Dan orang yang terbata-bata membaca al-Qur'an dan dia bersusah payah mempelajarinya, baginya dua pahala".*

Ketiga, Memudahkan seseorang untuk meraih pahala dari Allah swt. karena dengan sendirinya apabila seseorang itu bagus bacaannya, mudah untuk membaca dan menghatamkan al-Qur'an setiap saat. Rasulullah saw pernah bersabda:

صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِيْ شَهْرٍ... (رواه أبوداود)

Artinya: *"Berpuasalah kamu setiap bulan tiga hari (13, 14, 15 dalam bulan Qamariyyah), dan bacalah al-Qur'an (khatam) sekali dalam sebulan".*

Keempat, memungkinkan untuk dimuliakan oleh manusia karena bacaan al-Qur'annya yang baik, bahkan bisa saja diminta untuk mengajarkan al-Qur'an di tengah masyarakat. Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya".* (HR. Imam Bukhari, Abu Dawud, Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majjah)

C. Target Sukses Membaca al-Qur'an

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa "sukses membaca al-Qur'an" adalah membaca al-Qur'an dengan baik dan memenuhi kaidah tajwid yang benar serta dapat memberikan hak-hak huruf sesuai porsinya masing-masing, maka target yang akan dicapai setelah itu, setidaknya ada empat target, antara lain:

1. Melahirkan para pembaca yang mampu melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Melahirkan para pembaca yang memahami kaidah tajwid dengan baik dan benar.
3. Melahirkan para pembaca al-Quran yang dapat mengajarkan al-Qur'an dengan baik dan handal.
4. Memudahkan para pembaca untuk dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

D. Kiat Sukses Membaca al-Qur'an

Untuk mewujudkan sukses membaca al-Qur'an, maka perlu ada kiat-kiat khusus yang harus diperhatikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ihlas karena Allah

   Niat ihlas adalah satu perkara yang sangat penting dalam setiap pekerjaan, karena dengan niat yang ihlas orang akan mudah melaksanakan pekerjaannya, bahkan mendapat pahala yang besar dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Bayyinah: 5

   وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

   Artinya: *"Dan tidaklah aku perintahkan kepada kalian kecuali untuk beribadah kepada Allah swt dengan ihlas dalam menjalankan agama...".*

Demikian juga hadis Nabi saw.

إِنَّمَا ٱلْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...

Artinya: *"Sesungguhnya Amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan tia-tiap perkara tergantung dari apa yang diniatkan..."*

2. *Istiqamah* atau disiplin dalam Membaca al-Qur'an

   *Istiqamah/*kontinyu merupakan perbuatan yang sangat dicintai Allah, karena itu, Allah tidak segan-segan memberikan pertolongan selalu bagi orang yang selalu istiqamah dalam kebaikan. Sebagaimana firmanNya dalam surat *Fusshilat:* 30

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

Di sisi lain, orang yang selalu istiqamah dalam membaca al-Qur'an akan membiasakan lidahnya untuk membaca huruf-hurus al-Qur'an, sehingga dengan demikian mudah untuk dibenarkan jika terjadi kesalahan.

3. Yakin bahwa membaca al-Qur'an itu mudah

Orang yang ingin sukses membaca al-Qur'an, maka harus memiliki keyakinan kuat bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dibaca. Dengan demikian, Allah akan memberikan kemudahan baginya. Bukankah Allah swt. Dalam al-Qur'an surat al-Qamar: 17, telah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (darinya)?"*

4. *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Yang dimaksud dengan *talaqqi* adalah bertemu langsung dengan guru yang ahli dalam membaca al-Qur'an, sedangkan *musyafahah* adalah berhadapan langsung di depannya guru yang mengajarkan al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar orang yang ingin sukses membaca al-Qur'an tidak terjadi kesalahan dalam membacanya, mengingat huruf-huruf al-Qur'an berbeda dengan huruf latin atau yunani. Dia adalah wahyu Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril

kepada Nabi Muhammad saw dengan cara *talaqqi*. Dengan demikian, orang yang belajar membaca al-Qur'an sebaiknya belajar kepada guru yang memiliki silsilah periwayatannya sampai kepada Nabi saw.

Adapun belajar membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan tidak secara *talaqqi* dan *musyafahah* kepada gur, sering dijumpai banyak kekeliruan karena mereka hanya menirukan kaset yang tidak tahu bentuk lisan atau mulutnya. Dengan demikian, janganlah belajar al-Qur'an tanpa guru sebab akan menyebabkan kesalahan dalam bacaan.

5. Banyak mendengar bacaan al-Qur'an dari para Qari' / ahlinya

   Mendengar bacaan sesungguhnya bukan satu-satunya media yang tepat untuk belajar al-Qur'an, tetapi setidaknya dengan banyak mendengar bacaan al-Qur'an, baik langsung maupun tidak langsung akan dapat membuat kecintaan pada membaca al-Qur'an, apalagi yang didengar adalah para ahlinya, misal para *qari'* atau *huffadz* yang sudah memiliki prestasi dalam musabaqah, baik nasional maupun internasional. Tentu semua itu akan dapat memberikan motivasi yang lebih baik dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an.

6. Membiasakan dengan satu jenis mushaf al-Qur'an

   Membaca al-Qur'an memang tidak harus dalam satu jenis mushaf, bahkan bisa saja membaca al-Qur'an dengan berbagai bentuk mushaf, termasuk membaca al-Qur'an melalui HP. Namun, bagi orang tertentu satu

mushaf itu menjadi keharusan, misalnya bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an, sangat mempengaruhi bacaannya dan posisi yang dibaca. Oleh karena itu, bagi yang ingin sukses membaca al-Qur'an dengan melanjutkan hafalan sebaiknya memegang satu mushaf tertentu untuk memudahkan hafalannya.

7. Mau mendengar dan menerima nasehat dari para ahli al-Qur'an.

   Salah satu sifat manusia adalah egoisme, tidak mau mendengar orang lain. Inilah yang sering membuat manusia terperosok dan tidak mendapatkan kesuksesan dalam setiap langkahnya. Dalam hubungannya dengan sukses membaca al-Qur'an, mendengar dan menerima nasehat adalah suatu pekerjaan yang sangat terpuji, bahkan tidak ada salahnya jika kita sering berdialog dan bertanya kepada orang yang dipandang memiliki keahlian dalam bacaan al-Qur'an. Jika kita masih ragu dalam bacaan al-Qur'an karena belajarnya dari nenek moyang yang tidak ahli dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian, kita akan tahu kesalahan-kesalahan bacaan kita dan pada gilirannya akan mendorong kita untuk tersus belajar dan memperbaikinya.

PONDOK PESANTREN

Baitul Qur'an

AMPENAN – MATARAM

NUSA TENGGARA BARAT

3

IMAM QIRA'AT DALAM BACAAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Imam *Qira'at*

Imam *qira'at* adalah seorang imam atau guru yang disepakati oleh para perawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *musyafahah* dari orang-orang yang ahli sebelumnya dan sanadnya bersambung dengan Rasulullah saw. Dengan demikian, imam *qira'at* ini adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang bacaan al-Qur'an dan telah disepakati oleh para perawi dalam bacaan al-Qur'an secara benar dan sanadya jelas bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Mengapa menggunakan istilah imam *qira'at*, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa dalam pembahasan ilmu *qira'at*, terdapat empat istilah yang harus dibedakan,

di antaranya adalah: *qira'at, riwayat, thariq,* dan *wajah*. Masing-masing memiliki pengertian yang berbeda.

Qira'at adalah suatu bacaan yang dinisbhakan kepada seorang imam dari imam-imam *qira'at* yang sudah disepakati para perawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya. Oleh karena itu, penyebutan *qira'at* karena semua cara baca al-Qur'an disandarkan kepada para imam.[4]

Riwayat, yaitu bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam *qira'at.* Setiap imam *qira'at* memiliki dua rawi yang secara mutawatir periwayatannya disandarkan kepada imamnya sehingga menjadi masyhur di kalangan ahli *qira'at.* Sebagai contoh, dalam bacaan imam Ashim memiliki dua rawi yaitu Syu'bah dan Hafs. Ketika Hafs menyandarkan kepada bacaan imamnya, maka bacaan itu disebut riwayat Hafs dari imam Ashim. Demikian juga riwayat lainnya, seperti al-Duri dan al-Susi yang disandarkan kepada imamnya Abu Amr. Maka bacaanya dikatakan sebagai riwayat al-Duri dari imam Abu Amr. Begitu seterusnya bagi riwayat-riwayat lain.[5]

Thariq, yaitu suatu bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi, baik langsung maupun tidak langsung. Keadaan inilah yang menyebabkan adanya istilah riwayat Qalun *thariq* Abu Nusyaith Muhammad bin Harun, dan seterusnya.

---

[4] Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh,* Jilid I (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu al-Qur'an, 2007), 29.

[5] Abdul Fattah al-Qadli, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawathirah Min Thariqah al-Syatibiyyah,* (Mekah al-Mukarramah, Maktabah Anas Bin Malik, 2002), 7.

Sedangkan yang tidak langsung hanya disebut dengan istilah riwayat Hafs, riwayat Qalun, dll. Dikatakan *thariq,* menurut pandangan Ibn al-Jazari sebagaimana dikutip oleh Muhsin Salim karena menerima cara baca riwayat tersebut tidak langsung dari rawi melainkan melalui perantara orang yang ahli seblumnya.[6]

Wajah, yaitu cara baca yang dipilih oleh pembaca berdasarkan bacaan para imam yang sudah ditetapkan. Misalnya membaca kalimat يا أيهاالذين أمنوا, dalam kalimat ini ada *mad jaiz munfashil* pada kata "Ya" , menurut riwayat Warasy dari imam Nafi' terdapat tiga wajah (alternatif bacaan) pada bacaan tersebut, bisa *qashr, tawassuth* atau *ishba'* (2, 4, 6).

B. Biografi Imam *Qira'at* dan Perawinya

Imam *qira'at* dalam al-Qur'an melalui *thariqah al-Syathibiyyah* tedapat sepuluh imam yang mutawatir. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nafi' al-Madani. Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abd al-Rahman bin Abi Nuaim al-Laitsi, dia berasal dari Asfahan, lahir pada tahun 70 H dan wafat di Madinah pada tahun 196 H.[7]

   Adapun dua perawinya adalah Qalun dan Warasy. Qalun adalah Isa bin Mina al-Madani. Ia seorang guru bahasa Arab yang mempunyai *kunyah (laqab)* Abu

[6] Lihat Muhsin Salam, *Qira'at Tujuh...,* 29 atau lihat pula Abdul Fattah al-Qadli, *al-Budur...,* 9.

[7] Abdul Fattah al-Qadli, *al-Budur...,* 6.

Musa dan julukannya Qalun. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa nama Qalun itu merupakan panggilannya karena keindahan suaranya. Dalam bahasa Romawi, Qalun itu berarti baik. Ia wafat di Madinah pada tahun 220 H.

Sedangkan Warasy adalah bernama Usman bin Said al-Mishri. Ia diberi laqab Abu Said dan diberi julukan Warasy karena teramat putihnya. Ia wafat di Mesir pada tahun 198 H.

2. Ibnu Katsir. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Katsir al-Makki. Ia termasuk seorang tabiin, dan wafat di Mekah pada tahun 120 H.

   Dua orang perawinya adalah al-Bazzi dan Qunbul. Al-Bazzi adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Abdullah bin Abu Bazah. Dia muazzin di Mekah, dan diberi laqab Abu Hasan. Wafat di Mekah pada tahun 250 H.

   Sedang Qunbul adalah Muhammad bin Abdurahman bin Muhammad bin Khalid bin Said al-Makkii Mekah al-Makhzumi. Ia diberi gelar Abu 'Amr dan diberi julukan Qunbul. Dikatakan bahwa ahlul bait di Mekah ada yang dikenal dengan nama Qanabilah. Ia wafat di Mekah pada tahun 291 H.

3. Abu 'Amr al-Bashri, nama lengkapnya adalah Zabban bin al-'Ala' bin 'Ammar al-Mazini al-Bashri. Ada yang mengatakan dia bernama Yahya, dan menurut pendapat *laqab* Yahya itulah nama aslinya. Dia wafat

di Kufah pada tahun 154 H. Adapun dua perawinya adalah al-Duri dan al-Susi.

Al-Duri adalah bernama Abu 'Umar Hafs bin 'Umar bin 'Abd al-'Aziz al-Duri al-Nahwi. Al-Daur nama tempat di Baghdad. Dia wafat pada tahun 246 H. Sedangkan al-Susi bernama Abu Syu'aib Salih bin Ziyad bin 'Abdullah al-Susi. Ia wafat pada tahun 261 H.

4. Ibnu 'Amir al-Syami. Dia bernama Abdullah bin 'Amir al-Yahshubi, seorang hakim di Damaskus pada masa pemerintahan Walid bin Abd al-Malik. Nama panggilannya adalah Abu 'Imran, ia termasuk seoranga tabi'in. Wafat di Damaskus pada tahun 118 H.

   Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibn Dzakwan. Hisyam bernama Hisyam bin 'Imar bin Nusair, seorang hakim di Damaskus, dan wafat pada tahun 245 H. Sementara Ibn Dzakwan yang nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al-Qurasyi al-Dimasyqi. Dia lahir tahun 173 H, dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H.

5. 'Ashim al-Kufi. Nama lengkapnya adalah 'Ashimlah bin Abi al-Najud, dinamakan juga Abu Bahdalah dan panggilannya Abu Bakar. Ia termasuk dalam golongan tabi'in yang wafat pada tahun 193 H.

   Dua orang perawinya adalah Syu'bah dan Hafs. Syu'bah adalah bernama Abu Bakar Syu'bah bin 'Abbas bin Salim al-Kufi. Dia wafat di Kufah pada

tahun 193 H. Sedangkan Hafs adalah Hafs bin Sulaiman bin Mughirah al-Bazzar al-Kufi. Nama panggilannya adalah Abu 'Amr. Ia seorang terpercaya. Menurut Ibnu Mu'in, ia lebih pandai *qira'at*nya dari pada Abu Bakar. Dia wafat pada tahun 180 H.

6. Hamzah al-Kufi. Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Habib bin 'Imarah al-Zayyat al-Fardi al-Taimi. Ia diberi *laqab* Abu 'Imarah. Dia wafat Halwan pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur pada tahun 156 H.

   Dua perawinya adalah Khallaf dan Khalad. Nama Khallaf adalah Khallaf bin Hisyam al-Bazzaz. Ia diberi *laqab* Abu Muhammad, dan wafat di Baghdad pada tahun 229 H. Sedangkan Khalad adalah Khalad bin Khalid, dan dikatakan pula Ibn Khalid al-Sairafi al-Kufi. Ia diberi laqab Abu Isa, dan wafat pada tahun 220 H.

7. Al-Kisai al-Kufi, nama lengkapnya adalah 'Ali bin Hamzah al-Nahwi. *Laqab*nya adalah Abu al-Hasan. Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakan al-Kisai itu karena ia memakai "kisa'" di saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada tahaun 189 H.

   Dua perawinya bernama Abu al-Haris dan Hafs al-Duri. Nama Abu al-Haris adalah al-Laits bin Khalid al-Baghdadi, wafat pada tahun 240 H. Sedangkan Hafs

al-Duri juga perawi Abu 'Amr yang telah disebutkan terdahulu.

Adapun tiga imam qira'at untuk menyempurnakan imam *qira'ah* tujuh adalah Abu Ja'far al-Madani, yang wafat di Madinah tahun 128 H. Selanjutnya imam Ya'qub al-Bashri, yang wafat di Basrah tahun 205 H. Sedangkan yang kesepuluh adalah Khallaf, dia wafat pada tahun 229 H. Ada pula yang mengatakan tahun wafatnya tidak diketahui.[8]

C. Manfaat Keragaman *Qira'at*

Keragaman bacaan yang shahih ini mengandung banyak manfaat dan fungsi, di antaranya adalag sebagai baerikut:

1. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab suci al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan, padahal kitab ini memiliki sekian banyak keragaman bacaan yang berbeda-beda.
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur'an
3. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*'ijaz*)nya, karena setiap *qira'at* menunjukkan sesuatu hukum *syara'* tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz. Misalnya ayat وَامْسَحُوْابِرُؤُسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ (QS. Al-Maidah: 6), dengan *menashab*kan dan meng*khafad*kan kata وأرْجَلِكُمْ . Dalam *qira'at* yang

[8] Semua biografi Imam qira'at dapat dilihat pada Abd al-fattah al-Qadli, *al-Budur...,* 6-8. Atau bandingkan dengan Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, (*Jakarta: Litera Antarnusa, 1994), 259-261

*menashab*kannya terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, karena ia di*athaf*kan kepada *ma'mul fi'l* (objek kata kerja) *ghasala* فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ. Sedangkan *qira'at* dengan *jar* (*khafad*) menjelaskan hukum menyapu sepatu ketika terdapat kedaan yang menuntut demikian, dengan alasan lafaz itu di*athaf*kan kepada *ma'mul fi'l "masaha"* وَامْسَحُوْا بِرُؤُسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ. Dengan demikian, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dua hukum bacaan tersebut tanpa panjang lebar menambah kata. Inilah sebagian makna kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna.

4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam *qira'at* lain. Misalnya, lafaz يَطْهُرْنَ dalam ayat ولا تقربوهن حتى يطهرن (QS. alBaqarah: 222), yang dibaca dengan tasydid يَطَّهَّرْنَ dan *takhfif* يَطْهُرْنَ. Qira'at dengan *tasydid* menjelaskan makna *qira'at* dengan *takhfif,* sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Karena itu istri yang haid tidak halal dicampuri oleh suaminya karena telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah haid, sebelum istri tersebut bersuci dengan air. Dan *qira'at* فامضوا الى ذكرالله menjelaskan arti yang dimaksud *qira'at* فاسعوا yaitu pergi, bukan berjalan cepat – dalam firman-Nya يا أيهالذين أمنوا اذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكرالله (QS. Al-Jumuah: 9).[9]

[9] Lihat Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* 258.

4

ISTI'ADZAH DAN BASMALAH

A. Pengertian *Isti'ādzah* dan *Basmalah*

Keharusan mengetahui ilmu tajwid bagi orang yang membaca al-Qur'an merupakan suatu kemestian, karena al-Qur'an sebagai firman Allah dan kitab suci umat Islam diturunkan bersama tajwidnya. Tentu hal ini menjadikan perbedaan yang sangat signifikan dengan membaca kitab atau teks yang lain. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur'an terdapat adab atau etika khusus yang harus diperhatikan. Di antara adab yang harus diperhatikan dalam membaca al-Qur'an adalah dengan membaca *isti'ādzah* dan *basmalah* sebelum membaca al-Qur'an. Bahkan sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa

membaca keduanya adalah sangat dianjurkan ketika membaca al-Qur'an.[10]

Isti'ādzah adalah bentuk *mashdar* (kata dasar) dari kata kerja (*fi'il*): *ista'ādza-yasta'ādzu* yang berarti memohon perlindungan.[11] Ungkapan yang biasa digunakan dalam mengungkapkan *isti'ādzah* ini adalah *ta'awwudz* yang juga merupakan derivasi dari akar kata yang sama yaitu *al-'audz* yang artinya perlindungan.[12] Sedangkan menurut istilah, *isti'ādzah* atau *ta'awwudz* adalah kalimat yang berisi ungkapan dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk. Pengertian ini didasarkan pada bentuk kalimat berikut, yaitu أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk) atau lainnya yang semakna dengan itu. Misalnya, pengucapan kalimat untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. dari Iblis dan tentaranya yang selalu berupaya untuk mejerumuskan umat manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah swt. Jadi, meskipun ucapan ini menggunakan kalimat berita, namun maksudnya adalah permohonan do'a kepada Allah swt.

Adapun *al-Basmalah* merupakan *mashdar* (kata dasar) *fi'il rubā'ī mujarrad* "*basmala-yubasmilu–basmalah"*[13] yang secara harfiah atau *lughawi* berarti penyebutan nama Allah. Sedangkan secara istilah dapat

---

[10]Imam Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 10.

[11]Muhammad ibn Abu Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Shihah,* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Hulabi, t.t), 89.

[12] *Ibid.*

[13] al-Razi, *Mukhtar...,* 25

diartikan sebagai kalimat yang berisi pernyataan atau ungkapan tentang nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kalimat *al-basmalah* ini juga bisa mengandung arti kalimat yang mengandung makna do'a dari pernyataan pengucap. Atau dapat pula diartikan sebagai perintah Allah swt. walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah, seperti "mulailah dengan nama Allah". Jadi, makna ini memiliki semangat menjadikan nama Allah sebagai pangkalan tempat bertolak. Dengan demikian, apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik atau paling tidak terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi.[14]

B. Hukum *Isti'ādzah* dan *Basmalah*

Merupakan kesepakatan ulama bahwa membaca *isti'ādzah* ketika memulai membaca al-Qur'an sangat dianjurkan sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang tingkat anjuran tersebut. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'ādzah* ini adalah sunnah ketika hendak membaca al-Qur'an, berdasarkan firman Allah swt. QS. an-Nahl: 98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 8-9.

Artinya: *"Apabila kamu membaca al–Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk".*[15]

Mereka memahami bahwa perintah dalam firman Allah ini sebagai perintah yang bersifat anjuran (sunnah).[16] Oleh karena itu, barang siapa yang meninggalkan bacaan *isti'ādzah* ketika hendak membaca al-Qur'an, maka tidaklah berdosa. Sementara sebagian ulama lainnya, seperti Ibn Sirin memaknai perintah di atas sebagai perintah wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Namun, apabila dalam hidupnya itu sudah pernah membaca satu kali saja membaca *isti'ādzah,* menurutnya sudah cukup untuk menggugurkan kewajiban tersebut.[17] Jadi kalau menurut pendapat yang kedua ini, kalau ada orang meninggalkan membaca *isti'ādzah* dalam hidupnya dia telah berbuat dosa.

Sedangkan hukum membaca *basmalah* dalam memulai membaca al-Qur'an pada seluruh surat, ulama *qurrā*' yang sepuluh sepakat harus memulainya dengan bacaan *basmalah* kecuali surat *barā'ah* (*at-tawbah*). Dasar keharusan membaca *basmalah* tersebut, adalah hadi>t{{ Rasulullah saw. sebagai berikut:

---

[15] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung, Jumanatul 'Ali-ART, 2004), 279.

[16] Lihat Abd Fattah al-Qadhy, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'ah al-'Ashr al-Mutawatirah min Thariq al-Shatibiyyah wa al-Durah*, (Makkah: Maktabah Anas ibn Malik, 2002), 12. atau Bandingkan dengan 'Uwais, *Al-Itqan...,* 28.

[17] Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Isharah al-Jaliyah fi al-Qira'ah al-Sabi',* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Hulabi, 1978), 18.

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَقْطَعُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيْ)[18]

Artinya: *"setiap perbuatan yang mempunyai nilai kebaikan, yang tidak dimulai dengan menyebut bismillahirrahmanirrahim, maka perbuatan tersebut akan terputus atau kurang sempurna".* (H. R. Bukhari)

Pengecualian ketidakbolehan membaca *basmalah* di awal surat *al-tawbah* tersebut, tidak menjadi perbedaan di kalangan ulama, hanya saja ketika *basmalah* itu dibaca pada awal surat *al-tawbah*, terdapat perbedaan di kalangan mereka. Ibn Hajr berpendapat bahwa membaca *basmalah* di awal surat *al-tawbah* hukumnya adalah haram, dan makruh ketika dibaca di tengah surat *al-tawbah*. Sementara Imam al-Ramli berpendapat bahwa membaca *basmalah* di awal surat *al-tawbah* hukumnya adalah makruh, sedangkan di tengah surat hukumnya sunnah sebagaimana disunnahkan pada surat-surat yang lain.

Beberapa hal penting yang terkait dengan *basmalah* dalam pandangan ulama fikih dapat pula diuraikan sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama mengenai *basmalah*, bahwa ia merupakan bagian dari surat *al-Naml*. Tetapi mereka berselisih pendapat tentang

[18] Lihat Imam Bukhari, *Shahih al–Bukhari,* (Beirut: Dar al–Fikr, 1988), 231.

basmalah yang merupakan bagian dari surat *al-Fatihah..* Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa *basmalah* merupakan awal dari surat *al-Fatihah*, karenanya ia wajib dibaca ketika membaca *al-Fatihah* waktu shalat, sedangkan Imam yang lain – di antaranya Imam Malik- berpendapat bahwa *basmalah* bukan bagian dari *al-Fatihah*, karena itu tidak diwajibkan untuk dibaca waktu shalat.[19]

2. Boleh hukumnya membaca *basmalah* atau meninggalkannya, apabila membaca al-Qur'an dari tengah-tengah surat, dan sebagian ulama mengecualikannya ketika membaca surat *al-tawbah*, maka tidak boleh membaca *basmalah* di awal atau di tengah-tengah surat.
3. Hukum membaca *basmalah* di antara dua surat yang berbeda terdapat perbedaan pendapat. Menurut imam Qalun, ibn Katsir, 'Ashim, Ali al-Kisa'i, dan Abu Ja'far, bacaan *basmalah* harus dipisahkan dengan kedua surat yang mengantarainya. Ini berlandaskan pada hadits riwayat Sa'ad ibn Jabir bahwa Rasulullah saw. tidak mengetahui dengan apa surat diakhiri dan dimulai, kecuali setelah turunnya kalimat بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.[20]

Sedangkan menurut Hamzah dan Khallaf tidak perlu membaca *basmalah* di antara dua surat, tetapi

[19] al-Qurtubi, *al-Jami'...,* 10.

[20] Ahmad Abd al–Ghani Muhammad al-Najuli al-Jamai, *al-Qawl al-Sadid fi Fann al-Tajwid,* (Kairo: Dar al–Kutub, 1990), 50.

akhir surat pertama langsung disambung dengan awal surat kedua yang dibaca tanpa *basmalah*.[21]

C. Bentuk/Shigat *Isti'ādzah* dan *Basmalah*

Shigat atau ungkapan *isti'ādzah* yang terpilih menurut mayoritas ulama *Qurra'* adalah أَعُوْذُباللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم, karena shigat ini merupakan shigat yang sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Nahl*: 98 di atas dan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Sulaiman ibn Sard sebagai berikut :

عَنْ سُلَيْمَانُ ابْن صَرْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوْسٌ وَأَحَدُهُمَا يُسَبُّ صَاحِبَهُ مُغْضَبًا قَدْ اَحْمَرَ وَجْهَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةٌ لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ لَوْ قَالَ أَعُوْذ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya: *"Dari Sulaiman ibn Sard ra. ia mengatakan: ada dua orang sedang saling caci-maki di depan Rasulullah saw. Dan kami sedang duduk bersama beliau, sementara salah satu dari kedua orang itu mencaci maki yang lainnya dengan marah dan mukanya memerah, maka Rasulullah saw. bersabda: 'saya mengetahui satu ungkapan yang*

[21] *Ibid.*

kalau diucapkan niscaya akan hilang perasaan yang menimpanya, yaitu ucapan أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."[22]

Demikian pula tidak ada perbedaan di antara mereka tentang kebolehannya menggunakan shigat selain shigat yang masyhur di atas, apakah shigat tersebut dikurangi, seperti: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ atau ditambah seperti أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ atau إِنَّ اللهَ الْعَظِيْمِ هُوَ أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ , atau السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ dan lainnya, yang terpenting mengandung makna yang sama dengan ungkapan tersebut.[23]

Adapun shigat *basmalah* yang populer di kalangan ulama *Qurra'* adalah بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . dan tidak ditemukan perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang shigat *basmalah* ini sebagaimana shigat *isti'ādzah* apakah dikurangi atau ditambah.

D. Cara Melafalkan *Isti'ādzah* dan *Basmalah*

Ada dua cara yang umum digunakan dalam melafalkan *isti'ādzah*, yaitu dengan cara *jahr* (terang) dan *khafi* (samar).[24] *Jahr* adalah membaca *isti'ādhah* dengan suara keras, sedangkan *khafi* adalah melafalkan *isti'ādzah* dengan suara pelan atau dengan suara hati yang hanya didengar sendiri. Cara *khafi* ini dipergunakan oleh Imam Nafi' dalam setiap membaca di seluruh al-Qur'an.

---

[22] Imam Muslim ibn Hujjaj ibn Muslim al-Qushairi, *Shahih Muslim,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), 90.

[23] al-Qadhi, *al-Budur...,* 12

[24] al-Najuli, *al-Qaul...*, 50

Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Imam Hamzah, hanya saja pada riwayat Khallaf dari Imam Hamzah mengeraskan lafal *isti'ādzah* pada awal surat *al-fatihah* saja, sedangkan pada surat-surat yang lain dibaca dengan cara samar (*khafi*).[25] Sementara riwayat Khallad dari Imam Hamzah membolehkan dengan cara *jahr* (terang) dan *khafi* (samar) pada seluruh al-Qur'an, bahkan tidak ada perbedaan pada surat *al-fatihah* atau lainnya. Para *Qurra'* lainnya melafalkan secara *jahr* (terang pada tempat-tempat tertentu dan dengan cara *khafi* (samar) di tempat yang lain.

Adapun tempat-tempat *isti'adzah* yang dibaca dengan cara *khafi* terdapat pada empat keadaan, yaitu:

1. ketika seorang pembaca al-Qur'an membaca dengan cara pelan (*sirr)* , baik di saat sendirian atau dalam satu majelis.
2. ketika sendirian baik *sirr* atau *jahr.*
3. ketika dalam keadaan shalat, baik shalat yang bacaannya *sirr* maupun *jahr.*
4. ketika membaca dengan sekumpulan orang untuk *tadarrus* al-Qur'an dan mereka bukan orang yang pertama membacanya. [26]

Sedangkan selain dari keempat keadaan ini, maka lebih dianjurkan dengan cara *jahr.*[27]

Dari segi perlu tidaknya *waqf* (berhenti) atau *washl* (bersambung) dengan *basmalah* atau dengan surat yang

[25] al-Qadhi, *al-Budur… ,* 13
[26] al-Najuli, *al-Qaul…,* 50
[27] *Ibid.*

lain, kecuali surat *bara'ah (al-tawbah)* boleh mengikuti empat cara sebagai berikut:

1. Diberhentikan (*waqf*) pada *isti'ādzah, basmalah*, dan awal surat. Contoh:

   أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ( ) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ( ) الٓمٓ

2. Diberhentikan (*waqf*) di Isti'ādzah saja, sedangkan pada *basmalah* dan awal surat disambung.
   Contoh:

   أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ( ) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الٓمٓ

3. Disambung (*washl*) pada *isti'ādzah* dan *basmalah*, kemudian membaca surat yang lain.
   Contoh:

   أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ( ) الٓمٓ

4. Disambung (*washl*) semuanya tanpa ada yang diwakafkan.
   Contoh:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الٓمٓ

Keempat model di atas, merupakan kebolehan yang disepakati oleh seluruh imam *qurra'* yang sepuluh, pada setiap membaca al-Qur'an di awal surat keculai surat *bara'ah* atau *at–tawbah*.

Adapun memulai di awal surat *bara'ah* (*at-tawbah*), diperbolehkan dengan dua cara saja, yaitu:

1. Berhenti pada *isti'ādzah* kemudian langsung membaca awal surat.
2. Menyambung antara *isti'ādzah* dengan awal surat tanpa *basmalah*.

Dua cara inilah yang disepakati oleh semua para imam *qurra'*. Namun menurut mereka, apabila seorang *qari'* (pembaca) memulainya di tengah surat, seperti di perempat awal surat, atau di awal kisah, maka boleh membaca *basmalah* atau meninggalkan. Dan apabila mendatangkan *basmalah,* boleh menggunakan empat alternatif atau model sebagaimana di jelaskan sebelumnya. Akan tetapi apabila seorang pembaca meninggalkan bacaan *basmalah,* maka harus mengikuti dua cara atau alternatif tersebut.[28]

[28] al-Qadhi, *al-Budur...,* 13

Sehubungan dengan *basmalah* yang apabila dibaca di antara dua surat, terdapat tata cara sebagai berikut:

1. Diberhentikan pada semua ayat, yaitu akhir ayat surat pertama, *basmalah,* dan awal ayat surat kedua.

   Contoh:

   غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ( ) بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ

   ٱلرَّحِيمِ ( ) الٓمٓ

2. Berhenti pada akhir surat, dan menyambung *basmalah* dengan surat yang berikutnya.
   Contoh:

   غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ( ) بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ

   ٱلرَّحِيمِ الٓمٓ

3. Menyambung semuanya, yaitu akhir surat dengan *basmalah* dan *basmalah* dengan awal surat. [29]
   Contoh:

   غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ

   ٱلرَّحِيمِ الٓمٓ

[29] *Ibid*., 15

Khusus untuk surat *al-Anfal* dan *at-Tawbah*, menurut semua ulama' *qurra'* sepakat dengan tiga cara atau alternatif sebagai berikut:

1. Berhenti (*waqf*) pada akhir surat *al-Anfal* dengan mengambil nafas.
2. Diam sejenak tanpa bernafas (*saktah*).
3. Disambung akhir surat *al-Anfal* dan awal surat *at-Tawbah.*[30]

[30] ibid

5

TEMPO MEMBACA AL-QUR'AN

A. Pengertian Tempo

Tempo yang dimaksud di sini adalah ketukan atau jarak dalam membaca al-Qur'an. Atau dapat dikatakan cepat dan lambatnya bacaan dalam membaca al–Qur'an, sehingga terdengar indah dan baik serta bisa dinikmati oleh setiap orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, tempo ini sangat berpengaruh dalam bacaan al–Qur'an. Semakin pelan tempo seseorang dalam membaca al–Qur'an, semakin terdengar indah dan tartil bacaannya. Demikian pula semakin cepat tempo dalam membaca al–Qur'an, maka semakin berkurang keindahan dan ke-*tartil*-an al–Qur'an, bahkan semakin banyak kesalahan bacaannya. Oleh karena itu, tempo bacaan selalu

berirama mengikuti aturan tajwid yang berlaku, sekalipun secepat apapun seorang pembaca.

B. Macam-macam Tempo

Dalam kaitan dengan tata cara membaca al-Qur'an, ulama' *qurra'* sepakat menentukan aturan lambat cepatnya (tempo) dalam membaca al-Qur'an. Adapun tempo bacaan yang telah disepakati oleh para ulama' tersebut adalah terdiri atas empat macam, yaitu *tartīl, tahqīq, tadwīr,* dan *hadr.*[31]

1. *Tartīl* adalah bacaan yang temponya pelan dan jelas dengan melafalkan setiap huruf dengan *makhrajnya,* juga dengan memberikan setiap huruf hak-haknya seperti sifat-sifat huruf, bacaan panjang-pendek, *harakat* yang sempurna dengan disertai perhatian dan perenungan makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat yang dibaca.
2. *Tahqīq* adalah bacaan yang juga memperhatikan hak-hak setiap huruf disertai dengan pelafalan setiap huruf dengan jelas, bahkan masing-masing dipisahkan dengan *saktah*, pelan, dan kadang hurufnya dilafalkan secara lepas, serta berhenti pada *waqf-waqf* yang *jaiz*,[32] menampakkan bacaan yang harus jelas (*izhhar)*, dan dengung sebagaimana seharusnya. Cara membaca seperti ini dipergunakan oleh orang yang mengajar

---

[31] al-Najuli, *al-Qawl...,* 41. *atau lihat* juga Uwais, *al-Itqan fi Tajwid al-Qur'an* dan *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* 101.

[32] *waqf-waqf* yang *jaiz* yaitu *waqf* yang hukum meneruskan dan menghentikan sama-sama diperbolehkan.

membaca al-Qur'an bagi anak-anak atau yang baru mulai belajar membaca al-Qur'an.[33]

Sebagian besar ulama' berpendapat bahwa *ta<u>h</u>qīq* lebih luas maknanya dari bacaan *tartīl,* sehingga setiap bacaan *tartīl* adalah *ta<u>h</u>qīq,* tetapi tidak sebaliknya. Sementara sebagian ulama' yang lain membedakan antara kedua macam bacaan ini dengan melihat bahwa kalau bacaan *ta<u>h</u>qīq* digunakan untuk latihan dan belajar membaca, sedangkan *tartīl* digunakan untuk memikirkan, merenungkan, dan mengambil hukum serta makna yang terkandung di dalam ayat yang dibaca.

3. *<u>H</u>adr,* yaitu jenis bacaan cepat tetapi tetap memperhatikan hukum-hukum tajwid dan menghindarkan diri dari kesalahan dalam melafalkan huruf-hurufnya.
4. *Tadwīr,* yaitu bacaan yang menengah kecepatannya, antara bacaan pelan (*tartī*l) dan cepat (*<u>H</u>adr*).[34]

Dari berbagai macam tempo di atas, tempo bacaan yang paling baik dan sangat dianjurkan adalah tempo *tartiel.* Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan cara seperti itu, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. al-Furqan: 32 sebagai berikut:

[33] al-Najuli, *al-Qaul...*, 42.
[34] *Ibid*.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ٣٢

Artinya: *"Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tarti>l (teratur dan benar)".*[35]

C. Contoh Latihan Membaca dengan Tempo

NO	TEMPO	BACAAN AYAT	KETERANGAN
1	Tartīl	بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ٱهۡدِنَا	Dibaca dengan cara pelan dan indah bersama tajwidnya serta mengahayati makna yang terkandung

[35] Departeman Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya,...,* 363.

		ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧	
2	Tahqīq	الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣	Dibaca dengan pelan-pelan bahkan putus-putus karena untuk belajar
3	Hadr	وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝٥ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ	Dibaca dengan cara cepat, tetapi masih mengikuti hukum tajwidnya, agar terdengar indah dan baik.

		عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦	
4	Tadwīr	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨	Dibaca antara tartil dan hadr, jadi tengah-tengah, tidak cepat dan tidak terlalu pelan.

6

MAKHARIJUL HURUF

A. Pengertian *Makhārij*

Makhārij adalah *jama'* dari kata *makhraj*, secara *etimologis* (bahasa) mempunyai arti *mawdhu'ul khurūj,* yaitu tempat keluarnya huruf.[36] atau *ismu makāni khurūjisy syai',* yaitu nama tempat keluarnnya sesuatu.[37] Sedangkan menurut pengertian *terminologis* (istilah), *makhraj* adalah tempat keluarnya h{uruf dan tempat yang membedakannya antara h{uruf yang satu dengan huruf lainnya. [38]

[36]Muhammad Hasan al-Humsi, *Tafsir wa Bayan Mufradat al-Qur'an 'ala Mishaf al-Tajwid,* (Beirut: Muassasah al-Iman, 1999), 622.

[37] Lihat al-Najuli, *al-Qaul*...., 16.

[38] Hasan al-Humsi, *Tafsir*..., 622. atau bandingkan dengan al-Jamali.

Makhraj dalam kajian ilmu tajwid merupakan bagian yang sangat *urgen* (penting), karena bagian ini membahas bagaimana pengucapan h{uruf secara benar dan tepat sesuai dengan *mahal-nya* (tempatnya masing-masing). Oleh sebab itu, setiap pembaca al-Qur'an dituntut secara serius untuk memperhatikan masing-masing huruf, dimanakah posisi h{uruf itu ketika keluar, sebab apabila huruf itu terucap tidak sesuai dengan tempat atau alat ucapnya, akan dapat merubah makna yang sangat jauh.

Imam Ibn al-Jazari menyatakan; "apabila membaca al-Qur'an tanpa memperhatikan tempat keluarnya h{uruf (*makhraj)* yang ditentukan, yang sudah menjadi bagian dari ilmu tajwid, sekalipun bacaannya itu indah, maka bacaan itu tidak diridai oleh Allah dan Rasul-Nya". Dengan demikian hukumnya adalah haram, dan orang yang membacanya adalah berdosa. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syairnya sebagai berikut:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيْدِ حَتْمٌ لاَزِمٌ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِم

لأَنَّهُ بِهِ الْإِلٰهُ أَنْـزِلاَ # وَهٰكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وُصِّلاَ

Artinya: *"Melaksanakan tajwid adalah suatu keharusan dan kemestian, barang siapa membaca al-Qur'an tanpa tajwid berdosa hukumnya. Karena al-Qur'an diturunkan*

Allah swt. beserta tajwidnya. Demikian al-Qur'an itu datang dari Allah swt. buat kita (selaku makhluk-Nya)". [39]

Dalam kaitan dengan bahasan ilmu tajwid, para imam *Qurra*' menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tajwid adalah sebagai berikut:

اعْطَاءُ اْلحُرُوْفِ حُقُوْقَهَا وَتَرْتِيْبُهَا وَرَدَ كُلُّ حَرْفٍ إِلَى مَخْرَجِهِ وَأَصْلِهِ وَتَلْطِيْفُ النُّطْقِ بِهِ عَلِى كَمَالِ هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ تَعَسُّفٍ وَلاَ اِفْرَاطٍ وَلاَتَكَلُّفٍ

Artinya: *"Mengucapkan h{uruf menurut hak-haknya satu persatu (tertibnya), dan masing-masing h{uruf itu diucapkan pada mahkraj aslinya, kemudian mengucapkannya secara sempurna sesuai dengan tata caranya, tanpa dipaksakan dan tidak berlebihan serta tidak dibuat-buat".* [40]

Bahkan Ibn Mas'ud salah seorang sahabat Nabi yang mempunyai kelebihan di bidang tajwid, pernah berkata; *"Jawwid al-Qur'an",* maksudnya adalah "tajwidkanlah olehmu di saat membaca al-Qur'an".

---

[39]Abi al-Khayr Shamsuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Jazary, *Matan Jazary*, (Surabaya: Pen. Ahmad Nabhan, t.t), 13.

[40] Jalaluddin al-Suyuti al-Syafi'i, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 102.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa membaca al-Qur'an yang tidak sesuai dengan *makhraj* sebagaimana *mahal*-nya atau tempatnya, merupakan suatu kesalahan yang besar dan sangat berdosa di hadapan Allah swt. karena akan bisa merubah makna yang sangat mendasar.

B. Pembagian Makhārij

Menurut pendapat para imam *Qurra*', bahwa yang paling shahih dan terpilih jumlah *makhārijul hurūf*, terdiri atas tujuh belas *makhraj*. Antara lain adalah sebagai berikut: [41]

1. *al-Jawf* (lobang tenggrokan/rongga mulut), yaitu tempat keluar huruf *madd* (huruf panjang), antara lain : أ – اِى - أُو
2. *Aqshāl Halq* (tenggorokan bawah), yaitu tempat keluarnya huruf : ء dan هـ
3. *Wasathul halq* (tenggorokan tengah), yaitu tempat keluarnya huruf: ع dan ح
4. *Adnal Halq* (tenggorokan atas), yaitu tempat keluarnya huruf: غ dan خ
5. *Aqshal Lisān* (pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya), yaitu tempat keluarnya huruf : ق
6. *Aqshal Lisān* (pangkal lidah sedikit lebih bawah dari makhraj huruf *qaf* (ق), dan tetap sejajar dengan langit-langit atas), yaitu tempat keluarnya huruf *kaf* (ك).

[41] *Ibid.*, atau bandingkan dengan Abi al-Khayr, *Matan Jazari...*, 76.

7. *Wasathul Lisān* (Lidah bagian tengah), yaitu tempat keluarnya huruf: ي - ش -ج
8. *Ihda hafatil Lisān* (salah satu tepi lidah dengan graham atas), yaitu tempat keluarnya huruf *dadh* (ض).
9. *Hafatul Lisān Adnāhā ilā Muntahā min Tharafahu* (Lidah bagian depan setelah makhraj *dhadh* (ض) degan gusi yang atas), yaitu tempat keluarnya huruf *lam* (ل).
10. *Tharful Lisān Asfalal Lām Qalīlan* (pinggir lidah / ujung lisan dengan gusi atas agak keluar sedikit dari *makhraj lam*), yaitu tempat keluarnya huruf *nun* (ن).
11. *Tharful Lisān ma'a Zahril Lisān* (ujung lidah bersama punggung lidah), yaitu tempat keluarnya huruf *ra'*(ر).
12. *Tharful Lisān wa Ushūl al-Thināyā al-'Ulyā Musa'adan Ilā Jihat al-Hunūq* (Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi depan sebelah atas, yaitu tempat keluarnya huruf: ط, د, ت
13. *Tharful Lisān wa Fawqal Thināyā al-Suflā* (ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah), dekat dengan gigi atas, yaitu tempat keluarnya huruf: ز, س, ص
14. *Tharfu Lisān wa Athrāfut Thināyā al-'Ulyā* (Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas), yaitu tempat leluarnya huruf: ظ. ,ذ ,ث
15. *Bathnul Shaffah as-Suflā wa Athrāfut Thināyā al-'Ulyā* (Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas, yaitu tempat keluarnya huruf *fa'* (ف).
16. *Bainas Syafatayn* (antara kedua bibir), yaitu tempat keluarnya huruf: ب .م ,و

17. *al-Khaisyūm* (pangkal hidung), yaitu tempat keluarnya huruf: ن , م yang bertasydid atau *ghunnah,* baik ketika *idhgham* maupun *ikhfa'*.

Dari gambaran pembagian makhraj di atas, Syaikh Ibn al-Jazari sebagaimana dikutip oleh M. Bashari Alwi meringkasnya menjadi lima *makhraj*,[42] antara lain sebagai berikut:

1. *al-Jawf,* yaitu rongga / lobang tenggorokan dan mulut.
2. *al-Halq,* yaitu tenggorokan
3. *al-Lisān,* yaitu lidah
4. *al-Syafatayn,* yaitu dua bibir
5. *al-Khaisyūm,* yaitu pangkal hidung

C. Wilayah Makhraj Tiap-Tiap Huruf

Untuk mengetahui wilayah *makhraj* pada tiap-tiap huruf hijaiyah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[42]M. Bashari Alwi, *Mabadi' 'Ilm al-Tajwid (Pokok-pokok Ilmu Tajwid),* (Malang: Ma'had Dirasah Qur'aniyah, t.t), 4.

NO	WILAYAH MAKHRAJ	NAMA HURUF	JUMLAH
1	*al- Jawf* (rongga mulut)	أ- ای – او	3
2	*al-Halq* (tenggorokan) - Tenggorokan bawah (*Adnal halq*) - Tenggorokan tengah (*wasathul halq*) - Tenggorokan atas (*Aqshal halq*)	ء – هـ ع - ح غ - خ	6
3	*al-Lisān* (lidah)	ق – ك ج – ش – ي ت – د – ط ز – س - ص ث – ذ – ظ ل - ر	16
4	*al-Shafawī* (dua bibir)	ف – و - م – ب	4
5	*al-Khaisyūm* (pangkal hidung)	م – ن	2

D. Nama Lain Huruf-huruf Hijaiyah

Di samping nama yang sudah dikenal di kalangan kaum muslimin. Huruf hijaiyah juga mempunyai nama atau sebutan lain sesuai dengan *makhraj*-nya. Adapun nama-nama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Halqiyah,* yaitu sebutan huruf *Hamzah* (ء), *Hak* (هـ), *'Ain* (ع), *H{a'* (ح), *Ghain* (غ), dan *Kha'* (خ). Dinamakan *halqiyah* karena h{uruf-h{uruf tersebut keluar dari tenggorokan / kerongkongan.
2. *Janbiyah,* yaitu sebutan huruf (*dhadh*) ض. Dinamakan demikian karena huruf ini berada di tepi lidah, baik tepi bagian kanan maupun kiri.
3. *Dzalqiyah,* yaitu sebutan huruf *lam* (ل), *nun* (ن), dan *ra'* (ر). Dinamakan demikian karena huruf-huruf tersebut keluar dari pinggir ujung tepi lidah.
4. *Nat'iyyah,* yaitu sebutan huruf-huruf *ta'* (ت), *dal* (د) dan *tha'* (ط). Dinamakan demikian karena huruf-huruf tersebut keluar dari kulit lubang langit-langit atas.
5. *Asaliyah,* yaitu sebutan huruf-huruf *Zai* (ز), *Sin* (س) dan *Shad* (ص) . Dinamakan demikian karena huruf-huruf tersebut keluar dari lidah bagian depan.
6. *Lahawiyah,* yaitu sebutan huruf-huruf, *Qaf* (ق) dan *Kaf* (ك). Dinamakan demikian karena huruf- huruf itu keluar dari anak lidah yang ada pada pangkal lidah.
7. *Shajriyah,* yaitu sebutan huruf-huruf: *Jim* (ج), *Syin* (ش), dan *Ya'* (ي). Dinamakan demikian karena huruf-

huruf itu keluar dari lidah bagian tengah sejajar dengan langit-langit atas.

8. *Jaufiyah,* yaitu sebutan huruf-huruf *madd* yakni ā*, ī, dan ū* (أ - اِ يْ - أوْ) Dinamakan demikian karena huruf-huruf itu keluar dari rongga mulut.
9. *Lithawiyah,* yaitu sebutan huruf-huruf: *Ta'* (ث), *Dzal* (ذ), dan *Zha'* (ظ). Dinamakan demikian karena h{uruf-h{uruf tersebut keluar dari dekat gusi gigi seri atas.
10. *Shafawiyah,* yaitu sebutan huruf-huruf: *Ba'* (ب), *Fa'* (ف), *Mim* (م), dan *Waw* (و). Dinamakan demikian karena huruf-huruf tersebut keluar dari kedua bibir.

E. Metode Melancarkan Huruf sesuai Makhraj

انِـنًا	مَنِيْئًا	مِنَ الْمُؤْنِ	ان انْنَ	اَ نْ ا وْ	ا اِ أ اَ ءْ
بَنَبا	مَبِيْبًا	منَ الْمُبْنِ	بَن بَبْنَ	بُـوْ بَنْ	بَبْ بـِ بُ بَ
تـنتا	متـيـتا	من المتن	تن تـتن	تـو تن	ت ت ت تت
ثـنـثا	مثـيـثا	من المثن	ثن ثـثن	ثـو ثن	ث ث ث ثث
جنجا	مجيجا	من المجن	جن ججن	جـوجن	ج ج ج جج
حنحا	محيحا	من المحن	حن ححن	حـوحن	ح ح ح حح
خنخا	مخيخا	من المخن	خن خخن	خـوخن	خ خ خ خخ
دنـدا	مديـدا	من المدن	د ن د د ن	دو د ن	د د د د د
ذنـذا	مذيـذا	من المذن	ذ ن ذ ذ ن	ذو ذ ن	ذذذ ذ ذ ذ

ر ر ر ر ر	رو رن	رن ررن	من المرن	مريرا	رنـرا
ز ز ز ز ز	زو زن	زن ززن	من المزن	مزيزا	زنـزا
س س س سس	سو سن	سن سسن	من المسن	مسيسا	سنـسا
ش ش ش شش	شو شن	شن ششن	من المشن	مشيشا	شنـشا
ص ص ص صص	صوصن	صن صصن	من المصن	مصيصا	صنصا
ض ض ض ضض	ضوضن	ضن ضضن	من المضن	مضيضا	ضنضا
ط ط ط ط ط	طو طن	طن ططن	من المطن	مطيطا	طنطا
ظ ظ ظ ظ ظ	ظو ظن	ظن ظظن	من المظن	مظيظا	ظنظا
ع ع ع ع ع	عوعن	عن ععن	من المعن	معيعا	عنعا
غ غ غ غ غ	غوغن	غن غغن	من المغن	مغيغا	غنغا
ف ف ف ف ف	فوفن	فن ففن	من المفن	مفيفا	فنفا
ق ق ق ق ق	قوقن	قن ققن	من المقن	مقيقا	قنقا
ك ك ك ك ك	كوكن	كن ككن	من المكن	مكيكا	كنكا
ل ل ل ل ل	لولن	لن للن	من الملن	مليلا	لنلا
م م م م م	مومن	من ممن	من الممن	مميما	منما
ن ن ن ن ن	نونن	نن ننن	من المنن	منينا	ننا
و و و و و	وو ون	ون وون	من المون	مويوا	ونوا
هـ هـ هـ هـ هه	هوهن	هن ههن	من المهن	مهيها	هنها
ي ي ي ي ي	يوين	ين يين	من المين	ميييا	ينيا

7

SIFAT HURUF

A. Pengertian *Sifat Huruf*

Secara *etimologis* (bahasa), sifat itu adalah adanya sesuatu yang disebabkan adanya pengertian yang disandarkan kepadanya, namun ia bukan merupakan hakekat sesungguhnya. Seperti; *ilmu, kebodohan, putih atau hitam* dll.[43] Sedangkan secara *terminologis,* yang dimaksud dengan sifat itu adalah "Tatacara menampakkan huruf ketika huruf itu sampai pada tempat keluarnya, baik yang terang, lunak, keras, maupun yang samar dan seterusnya".[44]

[43] Muhammad Hasan al-Humsi, *Tafsir...*, 624.
[44] *Ibid.*

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sifat itu dapat disebut dengan prilaku bunyi, dan hal ini akan diketahui serta terdengar secara baik manakala melalui penyuaraan huruf.

Suara merupakan getaran pita suara akibat hembusan nafas dari paru-paru melalui rongga mulut, kemudian berproses menjadi bunyi ucapan (*phonetik*) dalam mulut sehingga terbentuk suara. Setelah suara itu terbentuk oleh bingkai alat-alat artikulasi (*makhraj*), seperti rongga, tenggorokan, lidah, dua bibir, pangkal hidung, maka yang keluar itulah disebut h{uruf. Selanjutnya jika huruf itu terdengar dengan prilaku bunyi tertentu seperti bunyinya berdesis atau tidak, kuat atau tidak, goncang atau tidak, maka bunyi h{uruf tersebut dikatakan sifat.[45]

B. Pembagian *Sifat Huruf*

Menurut pendapat yang terpilih, sifat-sifat huruf itu terdiri dari tujuh belas sifat, yang selanjutnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu sifat yang mempunyai lawan dan sifat yang tidak mempunyai lawan. Sifat yang memilki lawan terdiri dari lima sifat, sedangkan yang tidak memiliki lawan terdiri dari tujuh sifat.[46] Untuk mengetahui masing-masing sifat tersebut, Imam Ibn al-Jazari menjelaskan melalui syair sebagai berikut:

---

[45]Bandingkan dengan penjelasan Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid al-Qur'an (belajar membaca al-Qur'an dengan metode tartil)*, Jilid II, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2000), 1.

[46] Muhammad Hasan al-Humsi, *Tafsir...,* 624.

صِفَا تُهَا جَهْــرٌ وَرَخْـوٌ مُسْتَفِلْ

مُنْفَتِحٌ مُصْمَتَةٌ وَالضِّـدَّ قُلْ

مَهْمُوْسُــهَا فَحَـثّـهُ شَخْصٌ سَكَتْ

شَـدِيْدُهَـا لَفْظٌ اَجِدْ قَطٍ بَكَتْ

وَبَيْنَ رَخْوٍ وَالشَّـدِيْدِ لِنْ عُمَــرْ

سَبْعُ عُلْوٍخُصَّ ضَغْطٍ قِظْ حَصَر

وَصَا دٌ ضَا دٌ طَاءٌ ظَاءٌ مُطْبَقَةْ

وَفِرَّ مِنْ لُبِّ الْحُرُوْفِ الْمُذْ لَقَةْ [47]

Artinya: *"Sifat-sifat huruf adalah Jahr, Rikhwah, Istifal, Infitah, Ismat, dan lawannya adalah (1) Hams, hurufnya adalah fa', ha', tha', ha', shin, kha', sHad, sin, kaf, dan ta', (2) Syiddah, hurufnya adalah hamzah, jim, dal, qhaf, tHa', ba', kaf, dan ta'. Antara rikhwah dan shiddah adalah tawassutH, hurufnya adalah lam, nun, 'ain, mim, dan ra'. (3) Isti'la', hurufnya ada tujuh, yaitu kha', shad, dhadh, ghain, tha', qaf, dan zha'. (4) Ithbaq, sedangkan huruf-hurufnya adalah shad, dhadh, tha', dan zha'. Adapun (5) adalah Idhlaq, hurufnya adalah fa', ra', mim, nun, lam, dan ba'."*

[47] Lihat Ibn al-Jazari, *matan....,* atau bandingkan dengan al-H{umsi, Ibid.

Untuk memudahkan pencarian sifat-sifat huruf sebagaimana penjelasan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	NAMA SIFAT DAN HURUFNYA	X	LAWAN SIFAT DAN HURUFNYA
1	HAMS فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتْ	X	JAHR Hurufnya adalah selain huruf *hams*
2	SHIDDAH اَجِدْ قَطٍ بَكَتْ	X	RIKHWAH Hurufnya adalah selain huruf *Syiddah* dan *Tawassuth*
		Antara *shiddah* dan *rikhwah* adalah TAWASSUTH لِنْ عُمَرْ	
3	ISTI'LA' خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ	X	ISTIFAL Hurufnya adalah selain huruf *Isti'la'*
4	ITHBAQ ص, ض , ط, ظ	X	INFITAH Hurufnya adalah selain huruf *Ithbaq*
5	IDHLAQ وَفِرَّ مِنْ لُبِّ	X	ISHMAT Hurufnya adalah selain huruf *Idzlaq.*

Adapun sifat-sifat yang tidak memiliki lawan adalah sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Shāfir*
2. *Qalqalah*
3. *Līn*

4. *Inhirāf*
5. *Takrīr*
6. *Tafashshī*
7. *Istithālah.*

C. Penjelasan Sifat Huruf

1. *Hams,* menurut bahasa adalah samar atau tidak terang, maksudnya adalah huruf itu apabila diucapkan atau dimatikan akan berdesis (nafas terlepas). Misalnya huruf *Fa', Ha', Tha', Ha',* dan lainnya yang terhimpun dalam sepuluh huruf sebagaimana penjelasan dalam tabel di atas.
2. *Jahr,* menurut bahasa adalah tanpak atau terang, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan tidak mengeluarkan desisan (nafas tertahan). Misalnya huruf *ba', jim, dal,* dan lain-lain selain huruf *hams..*
3. *Syiddah,* menurut bahasa adalah kuat, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan suaranya tertahan atau terhenti. Misalnya huruf *dal, jim, atau ba',* dan kalau dilafalkan akan berbunyi *da di du dad, ja ji ju jaj,* dan seterusnya.
4. *Rikhwah,* menurut bahasa adalah lunak atau kendor, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan suaranya terlepas atau masih berjalan beserta keluarnya huruf itu. Misalnya huruf *ghain,* yang apabila diucapkan akan berbunyi *gho, ghi, ghu, bagh.*

5. *Tawassuth,* menurut bahasa adalah tengah-tengah, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan suaranya antara tertahan dan terlepas. Misalnya *na, ni, nu, ban.*
6. *Isti'lā',* menurut bahasa adalah naik atau terangkat, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan lidah akan naik atau terangkat ke atas langit-langit mulut. Misalnya *kha, gha, za,* dan lainnya. Pada setiap huruf *isti'lā'* ini adalah selalu tebal.
7. *Istifāl,* menurut bahasa adalah turun atau kebawah, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan lidah akan turun ke dasar mulut. Misalnya *na, si, ya* atau huruf selain *isti'lā'*. Pada setiap huruf *istifāl* ini adalah selalu tipis.
8. *Ithbāq,* menurut bahasa adalah melekat, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan lidah akan melekat pada langit-langit mulut. Adapun hurufnya ada empat yaitu *shad, dhadh, tha',* dan *dza'*.
9. *Infitāh,* menurut bahasa adalah terbuka, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan lidah akan merenggang dari langit-langit mulut. Adapun hurufnya adalah selain huruf *ithbāq.*
10. *Idhlāq,* menurut bahasa berarti ujung, maksudnya adalah huruf–huruf yang keluar dari ujung lidah atau ujung bibir, karena itu cepat terucapkan. Adapun hurufnya adalah *fa', ra', mim, nun, lam,* dan *ba'.*
11. *Ishmāt,* menurut bahasa adalah menahan atau diam, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan dia agak lamban atau kurang cepat. Jadi, ia adalah lawan

dari pada *idhlāq*. Dan h{uruf ini juga tidak bertempat di ujung lidah atau bibir. Adapun hurufnya adalah semua huruf selain huruf *idhlāq*.

12. *Shāfir*, menurut bahasa adalah siul atau seruit, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan mempunyai suara seruit seperti siul burung atau belalang . Adapun hurufnya adalah *shad, zai,* dan *sin.*

13. *Qalqalah,* menurut bahasa adalah goncang, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan terjadi goncangan pada makhrajnya, sehingga terdengar pantulan suara yang kuat. Adapun hurufnya adalah disingkat dengan "BAJU DI TOKO" yaitu *ba', jim, dal, tha',* dan *qaf.*

14. *Lyn,* menurut bahasa adalah lunak, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan akan keluar secara lunak tanpa paksaan. Adapun sifat ini terdapat pada huruf *waw* dan *ya'.* Misalnya pada ucapan *miw warain,* atau *shay'ā,* dan seterusnya.

15. *Inhirāf,* menurut bahasa berarti condong, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan ia condong dari *makhraj*-nya sendiri ke *makhraj* lain. Adapun hurufnya adalah *lam* dan *ra'*. (*lam* condong keluar atau ke ujung lidah, sedangkan *ra'* condong ke dalam serta sedikit ke arah *lam*).

16. *Takrīr,* menurut bahasa adalah mengulang, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan ujung lidah tergetar/terulang. Adapun hurufnya adalah *ra'.*

17. *Tafashshi,* menurut bahasa adalah tersebar atau meluas, maksudnya adalah apabila huruf itu diucapkan atau dimatikan angin yang keluar itu merata dalam mulut. Adapun hurufnya adalah *sha*.
18. *Istithālah,* menurut bahasa adalah memanjang, maksudnya adalah memanjangnya suara dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan. Adapun hurufnya adalah *dhadh* (ض).
19. *Ghunnah,* menurut bahasa adalah dengung dalam hidung, maksudnya adalah apabila huruf itu mati atau sukun, baik dalam keadaan *Idhghām* maupun *Ikhfā'* akan terdengar suara dengungnya. Sifat *ghunnah* ini merupakan sifat yang kekal pada huruf *mim* dan *nun.* Hanya saja waktu *tasydīd* lebih kuat dari pada waktu *idhghām*, dan waktu *idhghām* lebih kuat dari waktu *sukun* (mati), sedangkan waktu *sukun* lebih kuat dari pada waktu hidup (ber-*harakat*).

D. Penjelasan tentang *Tafkhīm* dan *Tarqīq*

Tafkhīm artinya tebal, maksudnya adalah apabila mengucapkan huruf harus dibaca dengan cara tebal. Sedangkan *tarqīq* adalah tipis, yaitu huruf itu ketika diucapkan suaranya tipis. Terjadinya bacaan tebal atau tipis tegantung pada keadaan tertentu, ada yang selamanya dibaca tebal dan ada pula yang selamanya dibaca tipis. Adapun yang selamanya dibaca tebal adalah huruf-huruf *Isti'la'*, yaitu خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ .

Sedangkan huruf-huruf yang dibaca tipis adalah huruf-huruf *istifāl*, yaitu semua huruf hijaiyah selain huruf *isti'ālā'* dan huruf *alif, lam,* dan *ra*"[48]. *Alif* harus dibaca tebal apabila jatuh setelah huruf *isti'lā',* seperti: الطَّامَّة ُ, الصَّاخَّة . Sedangkan selainnya adalah dibaca tipis. *Lam* selamanya dibaca tipis ketika didahului *kasrah,* seperti: بِسْمِ اللهِ atau *imālah*, seperti: نَرَى اللهَ kecuali *lam al-jalālah* atau *lam* yang didahului *fathah/dhammah* harus dibaca tebal, seperti: وَيَعْلَمُ الله – نَا اللهِ.

Adapun huruf *ra'* wajib dibaca tebal apabila jatuh setelah *harakat fathah* dan *dhammah,* baik ketika di awal kalimat, di tengah kalimat, maupun di akhir kalimat, seperti: مَعْرُوْفًا , يَشْكُرُ , رُزِقُوْا , صَبَرَ , فَرِحَ , رَؤُوْفٌ. Demikian pula *ra'* yang *sukun* atau mati setelah *harakat fathah* atau *dhammah*, juga harus dibaca tebal (*tafkhīm*), misalnya; اَلْعَرْشُ, تَرْمِيْهِمْ , اَلْقُرْأنُ, تُرْجِيْ

Termasuk pula apabila *harakat kasrah* (baris bawah) yang mendahului h{uruf *ra'* yang mati itu datang kemudian (*arīdh*), maka seketika itu wajib dibaca *tafkhīm* (tebal). Misalnya; اِمِ ارْتَابُوْا, لِمَنِ ارْتَضَى , اِنِ ارْتَبْتُمْ

Selain dari pada itu, huruf *ra'* yang wajib dibaca tebal adalah apabila *ra'* mati didahului oleh *harakat kasrah* kemudian dikuti oleh huruf *isti'lā'* dalam satu kata, misalnya: لَبِالْمِرْصَاد , فِرْقَةٍ , قِرْطَاسٍ , keculai pada kata فرق dalam surat *al-Syu'arā':* 63 boleh dibaca tebal atau tipis.

Sedangkan *ra'* yang *berharakat kasrah*, maka ia harus dibaca *tarqīq (*tipis), baik ketika di awal kalimat, di tengah kalimat, maupun di akhir kalimat. Misalnya; رزْقًا ,

[48] Muhammad Hasan al-Humsi, *Tafsir...,* 616.

الفَجْرُ , قَرِيْبٌ, demikian pula *ra'* yang berada sebelum *alif imālah* / alif yang dibaca miring juga dibaca tipis, seperti: مَجْرَيهَا. Termasuk juga dibaca tipis, apabila *ra'* itu mati/*sukun* dan sebelumnya *berharakat kasrah*. Misalnya; فِرْعَوْنَ , اَلفِرْدَوْس , اَسْتَغْفِرُ

E. Jadwal Sifat Huruf

19	18	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	Huruf
								*		*		*			*		*		أ
						*			*	*		*				*	*		ب
								*		*		*				*		*	ت
								*		*		*			*			*	ث
						*		*		*		*				*	*		ج
								*		*		*			*			*	ح
								*		*			*		*			*	خ
						*		*		*		*				*	*		د
								*		*		*			*		*		ذ
			*	*					*	*		*		*			*		ر
							*	*		*		*			*		*		ز
							*	*		*		*			*			*	س
								*		*		*			*			*	ش
							*	*			*		*		*			*	ص
	*							*			*		*		*		*		ض
						*		*			*		*			*	*		ط
								*			*		*		*		*		ظ
								*		*		*		*			*		ع
								*		*			*		*		*		غ
									*	*		*			*			*	ف
						*		*		*			*			*	*		ق
								*		*		*				*		*	ك
				*					*	*		*		*			*		ل
*									*	*		*		*			*		م
*									*	*		*		*			*		ن
					*			*		*		*			*		*		و
								*		*		*			*			*	هـ
								*		*		*				*	*		ء
					*			*		*		*			*		*		ي

KETERANGAN:

1. HAMS : Samar/tidak terang (nafas terlepas).
2. JAHR : Tanpak/terang (tidak mengeluarkan desis)/nafas tertahan.
3. SYIDDAH : Kuat (suaranya tertahan/terhenti).
4. RIKHWAH : Lunak/Kendor (Suaranya terlepas/masih berjalan beserta h{urufnya).
5. TAWASSUT : Tengah-tengah (suaranya antara tertahan dan terlepas).
6. ISTI'LA' : Naik/Terangkat (lidah terangkat/naik ke langit-langit).
7. ISTIFAL : Turun/ke bawah (lidah turun ke dasar mulut).
8. ITHBAQ : Melekat (lidah melekat pada langit-langit mulut).
9. INFITAH : Terbuka (lidah merenggang dari langit-langit mulut).
10. IDHLAQ : Ujung (h{uruf yang kuat dari ujung bibir).
11. ISHMAT : Menahan/diam (h{uruf yang tidak bertempat di ujung lidah / ujung bibir).
12. SHAFIR : Siul/seruit (h{uruf yang mempunyai suara seruit).
13. QALQALAH : Goncang (terjadai goncangan pada makhrajnya).
14. LYN : Lunak (h{uruf lunak, tanpa paksaaan).
15. INHIRAF : Condong (condongnya h{uruf dari *makhraj*nya kepada *makhraj* lain).
16. TAKRIR : Mengulang (lidahnya tergetar ketika mengucapkan huruf *ra*').
17. TAFASHSHI : Meluas/tersebar (meratanya angin dalam mulut).
18. ISTITALAH : Memanjang (memanjangnya suara dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan.
19. GHUNNAH : Dengung

8

HUKUM NUN MATI DAN TANWIN

A. Pengertian Nun Mati dan Tanwin

Yang dimaksud dengan *nun* mati adalah huruf *nun* yang tidak berbaris, seperti: مَنْ dan عَنْ. Sedangkan *tanwin* adalah baris ganda baik atas seperti: ___ (*fathatain*), atau bawah seperti: ___ (*kasratain*) dan *dhammah* seperti: ___ (*dhommatain*). *Tanwin* dipersamakan hukumnya dengan *nun* mati karena kedua-duanya dalam pelafalannya terdengar bunyi yang sama. Sehingga dinyatakan oleh para ulama' tajwid sebagai *nun* mati tambahan, terdengar dalam bunyi pelafalan tidak terlihat pada tulisan dan selalu terdapat di akhir kata benda.[49]

[49]Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid al-Qur'an: Belajar Membaca al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jilid I (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2000), 8.

Contoh :

كَتَابًا ِكتَابٍ ِكتَابٌ

B. Hukum Bacaan Nun Mati dan Tanwin

Secara umum, *nun* mati (نْ) dan *tanwin* (_____) mempunyai empat macam hukum bacaan, yaitu; *izhar, idghām, iqlāb,* dan *ikhfā'.*[50] Namun secara lebih rinci, hukum bacaannya dibagi menjadi lima, yakni *izhār halqi, idghām bigunnah, idgham bilā gunnah, iqlāb,* dan *ikhfā' haqīqī*. Untuk mengetahui penjelasan secara kongkrit dapat diuaraikan sebagai berikut:[51]

1. Izhār Halqī (إظهار حلقي)

Secara bahasa, *izhār* berarti terang atau jelas dan *halqī* berarti tenggorokan. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid, *izhār* adalah membaca huruf *nun* mati atau *tanwin* tanpa suara sengau/dengung (*gunnah*).[52] Bacaan dikatakan *izhār halqī* yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halqī* yang enam yaitu: , , , , , . Keenam huruf ini termasuk dalam katagori huruf *halqī* karena *makhraj*-nya atau tempat keluarnya h{uruf berasal dari tenggorokan.

---

[50] *Ibid.*, 9.

[51] Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid: Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan,* (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 1995), 1-4.

[52]Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid...,* 9.

Cara membacanya harus dibaca dengan terang dan jelas karena bertemu dengan huruf *halqī* atau mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya tanpa dengung.[53]

Sebagai contoh bacaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Huruf Idzhar	Contoh Nun mati dalam satu kata	Contoh Nun mati Dalam dua kata	Contoh Pada Tanwin
1	ء	يَـنْئَوْنَ	مَنْ ءَامَنَ	كُلٌّ ءَامَنَ
2	ح	يَنْحِـتُوْنَ	منْ حَكِيْمٍ	حَكِيْمٌ حَمِيْدٌ
3	خ	وَالْمُنْخَـنِقَةُ	منْ خَبِيْرٍ	عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ
4	ع	انْعَمْتَ	منْ عِلْمٍ	حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ
5	غ	فَسَيُنْغِضُوْنَ	منْ غِلٍّ	قَوْلاً غَيْرَ
6	هـ	اَلْأَنْهَارُ	مِنْ هَادٍ	جُرُفٍ هَارٍ

2. Idgām

Secara bahasa *idgām* berarti memasukkan atau men-*tashdid*-kan, sedangkan menurut istilah *idgām* adalah membaca dua huruf jadi satu karena huruf yang

[53]Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid...*, 1.

pertama dimasukkan kepada huruf yang kedua, sehingga seperti *tasydid*. [54]

Idgām terbagi menjadi dua macam, yaitu *idgām ma'al gunnah/bigunnah* dan *idgām bilā gunnah.* Untuk penjelasan lebih lanjut dari masing-masing pembagian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) *Idgām bigunnah* adalah membaca dua huruf jadi satu seperti yang kedua dengan *tasydīd* bersama dengung. Huruf yang dibaca seperti ini apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf: ي ، ن ، م ، و. Cara membacanya harus dimasukkan atau di-*tasydid*-kan ke dalam salah satu huruf yang empat itu dengan suara mendengung. [55]

Idgām bigunnah ini juga dinamakan *idgām nāqish* karena *nun* mati dan *tanwin* lebur ke dalam empat huruf *idgām* kecuali yang masih tetap adalah sifatnya, yaitu dengung sepanjang dua *harakat*.[56] Sebagai contoh dapat dilihat pada tebel berikut:

No	Huruf Idgham Bighunnah	Contoh Pada Nun Mati	Contoh Pada Tanwin
1	ي	مَنْ يَقُوْلُ	بَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ
2	ن	مِنْ نُوْرِهِ	مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ
3	م	مِنْ مَالِ اللهِ	عَذَابٌ مُقِيْمٍ
4	و	مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ	وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ

[54] Jalaludddin, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, 96.
[55] Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid...*, 2.
[56] Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid...,* 14.

Idgām bigunnah pada contoh-contoh di atas terdapat pada dua kata. Sehingga apabila ada *nun* mati dan *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut di atas dalam satu perkataan (kalimat), maka tidak lagi disebut *idgām bi gunnah* (dimasukkan atau di-*tasydid*-kan) tetapi harus dibaca dengan terang dan jelas dan disebut dengan bacaan *izhār wājib* atau *izhār muthlaq.* Misalnya : دُنْيَا ، صِنْوَانٌ ، بُنْيَانٌ [57]

b. Idgām bilā Gunnah, adalah membaca dua huruf jadi satu seperti yang kedua dengan *tasydid* dan tidak dibarengi dengan dengung. Bacaan dikatakan *idgām bilā gunnah* apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* atau *ra'*.[58] Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Huruf Idgham Bila Ghunnah	Contoh Pada Nun Mati	Contoh Pada Tanwin
1	ل	مَنْ لَمْ	يَوْمَئِذٍ لَخَبِيْر
2	ر	مِنْ رَبِّهِمْ	ثَـمَرَةٍ رِزْقًا

3. Iqlāb

Iqlāb menurut bahasa artinya membalik atau menukar, atau memindahkan sesuatu dari tempatnya yang asli ke tempat yang lain. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid, *iqlāb* adalah membalik bunyi *nun* mati dan

[57] *Ibid*.
[58]Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid…,* 2.

tanwin menjadi bunyi *mim* mati samar dengan tetap menjaga bunyi sengau (*gunnah*) sepanjang dua *harakat* (ketukan) tatkala bertemu dengan satu huruf *iqlāb*, yaitu huruf *ba'* saja.[59]

Jadi, bacaan dikatakan *iqlāb* yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan *ba'*. Cara membacanya adalah huruf *nun* dan *tanwin* dibalik atau ditukar dengan huruf *mim.*[60]

Misalnya :

No	Huruf Iqlab	Contoh Pada Nun Mati	Contoh Pada Tanwin
1	ب	أنْ بُوْرِكَ	اِنَّ اللهُ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ

4. Ikhfā' Haqīqī

Ikhfā' menurut bahasa ialah menutupi sesuatu sehingga terlihat/terdengar menjadi samar. Arti *ikhfā'* menurut istilah ilmu tajwid ialah menyembunyikan huruf *nun* mati atau *tanwin* dengan samar antara *izhār* (jelas) dan *idgām* (memasukkan bunyinya ke dalam huruf yang mengikutinya) tanpa *tasydid* dengan tetap terdengar ada bunyi sengau sepanjang dua *harakat*.[61] Dengan kata lain, cara membacanya harus terang (*izhār*) tetapi disambung dengan huruf yang lain di mukanya dengan mendengung (*idgām*).

---

[59] Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid…,* 20.
[60] Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid…*, 3.
[61] Muhsin Salim, *Ilmu Tajwidt…,* 22.

Hukum bacaan *ikhfā' haqīqī* terjadi apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf yang 15 sebagai berkiut:

ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ

Huruf *ikhfā' haqīqī* ini adalah semua huruf *hijaiyah* selain dari huruf *izhār halqī, idgām bi-gunnah, idghām bilā gunnah* dan *iqlāb.*[62]

Bila huruf-huruf *ikhfā'* tersebut dirangkaikan dalam bentuk syair, adalah sebagai berikut:

صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا
دُمْ طَيِّباً زِدْ فِيْ تُقَى ضَعْ ظَالِمًا

[62] Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid…,* 3.

5. Tingkatan *Ikhfā'*

Tingkatan Ikhfā'[63]

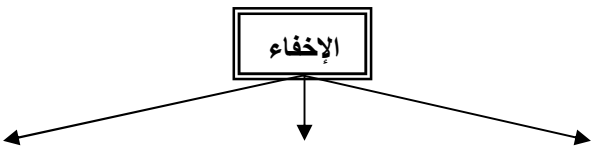

الإخفاء اَعْلَىْ			الإخفاء اَدْنَىْ		الإخفاء اَوْسَطْ
paling tinggi			paling rendah		tengah-tengah
ت	د	ط	ق	ك	غيرها
*Ikhfā'*nya lebih lama dari *gunnah*-nya			*Ikhfā'*nya lebih pendek dari *gunnah*-nya		*Ikhfā' gunnah* sama sedang

Perhatikan huruf-huruf *ikhfā'* pada kolom berikut ini, baik yang terletak bersama *nun* mati pada satu kata atau dua kata maupun yang terletak bersama *tanwin* yang hanya pada dua kata.

No	Huruf *Ikhfā' haqīqī*	Contoh *Nun* mati dalam satu kata	Contoh *Nun* mati dalam dua kata	Contoh Pada *Tanwin*
1	ت	كُنْتُمْ	وَمَنْ تَابَ	جَنَّتٍ تَجْرِىْ
2	ث	اَلْأُنْثَى	مِنْ ثَمَرَةٍ	قَوْلاً ثَقِيْلاً
3	ج	تُنْجِيْنَا	اِنْ جَائَكُمْ	خَلْقٍ جَدِيْدٍ
4	د	اَنْدَادًا	مِنْ دَا بَّةٍ	وَكَأسًا دِهَاقًا

[63]Muhammad Bashari Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid...*, 37.

5	ذ	اَنْذَرْ	مِنْ ذَهَبٍ	شِرَاعًا ذٰلِكَ
6	ز	تَنْزِيْلاً	مِنْ زَوَالٍ	صَعِيْدًا زَلَقًا
7	س	انْسَانٌ	مِنْ سُلاَلَةٍ	وَرَجُلاً سَلَمًا
8	ش	مُنْشِؤُنَ	اِنْ شَاءَ اللهُ	غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ
9	ص	مَنْصُوْرًا	مِنْ صُدُوْرِكُمْ	رِيْحًا صَرْصَرًا
10	ض	مَنْضُوْضٌ	وَمَنْ ضَلَّ	وَكُلاً ضَرَبْنَا
11	ط	بِقَطَارٍ	مِنْ طِيْنٍ	صَعِيْدًا طَيِّبًا
12	ظ	يَنْظُرُوْنَ	مِنْ ظَهِيْرٍ	ظِلاً ظَلِيْلاً
13	ف	فَانْفَلَقَ	مِنْ فَضْلِ اللهِ	خَالِدًا فِيْهَا
14	ق	يَنْقَلِبُوْا	مِنْ قَرَا رٍ	انَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ
15	ك	مُنْكَرٌ	مَنْ كَانَ	كِرَامًا كَتِبِيْنَ

Disamping pembagian *ikhfā'* di atas, terdapat pula *ikhfā'* yang disebut dengan *ikhfā' jadīd* (*ikhfā'* baru), yaitu mengucapkan h{uruf dengan samar-samar atau suara lirih, hampir tidak terdengar, meskipun diucapkan dengan lisan. Huruf-huruf tersebut hanya terdiri atas delapan (8) huruf,[64] diantaranya adalah sebagai berikut:

[64] *Ibid*, 39

1. *Ra'* (ر) = Contoh : الْفَجْرُ
2. *Dhādh* (ض) = Contoh: بَعْضٌ
3. *Lam* (ل) = Contoh: فَضْلٌ
4. *Mim* (م) = Contoh: الْخَصْمُ
5. *Nun* (ن) = Contoh: الدِّهْنُ
6. *Waw* (و) = Contoh: الْعَفُوُّ
7. *Ha'* (هـ) = Contoh: وَاسْتَغْفِرْهُ
8. *Ya'* (ي) = Contoh: السَّعْيُ

D. Cara Membaca Huruf *Nun* dan *Mim Bertasydid*

Nun dan *Mim* ber–*tasydid* wajib dibaca dengan cara *ghunnah* (dengung). Contoh:

إِنَّ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا -- فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ

Nun dan *mim* ber–*tasydid* dibaca dengan cara *gunnah* baik dalam keadaan bersambung maupun dalam keadaan berhenti (*waqf*), dan bila terletak di tengah atau di akhir kata.

Ukuran panjang bunyi *gunnah* tersebut adalah dua (2) *harakat* (dua ketukan), yaitu seukuran dengan membuka dan menutup jari tangan dengan tempo sedang. Masing masing dari dua huruf *mim* dan *nun* yang ber–*tasydid* dinamakan dengan huruf *gunnah musyaddadah*. Dua huruf yang ber–*tasydid* ini bisa terdapat pada kata benda, kata kerja, dan huruf .[65]

[65] al-Najuli, *al-Qawl....,* 18.

Perhatikan contoh-contoh yang ada pada kolom di bawah ini:

Contoh Isim	Contoh Fi'il	Contoh Huruf	Huruf Ghunnah
مِنَ الجِنَّةِ وَالنَّاس	لَقَدْ مَنَّ اللهُ	إنَّ , أنَّ , لٰكِنَّ	ن
مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ	وَهَمَّ بِهَا هَمَّتْ بِهِ	فَأَمَّا مَنْ - ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ	م

E. Uraian Tentang Gunnah

Gunnah menurut bahasa adalah bunyi yang keluar dari lubang hidung (*khaisyūm*). Sedangkan menurut istilah tajwid, *gunnah* adalah bunyi dengung yang melekat pada huruf *nun* dan *mim* yang terdengar secara indah.

Tempat keluar bunyi dengung adalah *khaisyūm* yaitu lubang hidung yang bersambung dengan organ dalam langit-langit atas di dalam mulut. Panjang bunyi dengung tersebut adalah dua *harakat* yang ukuran satu *harakat* itu adalah selama membuka atau menutup jari tangan. Bunyi *gunnah* juga terdapat pada huruf *mim* yang dibaca samar (*mukhaffafah*), yang dibaca *idgām* atau yang ber-*tasydid*, seperti halnya juga pada huruf *nun* yang dibaca samar, yang dibaca *idgām,* yang dibaca *tasydid*, dan atau *tanwin.*[66]

Bobot dengung (*gunnah*) terbagi lima tingkatan:

1. *gunnah* secara penuh pada saat *mim* dan *nun* ber–*tasydid.*

[66] Uwais, *al-Itqān...,* 73

2. *gunnah* menjadi lebih ringan pada saat *mim* dan *nun* dibaca *idgām.*
3. *gunnah* lebih ringan lagi dari yang di atas saat *mim* dan *nun* dibaca *ikhfā'.*
4. *gunnah* lebih ringan lagi dari yang dua di atas saat *mim* dan *nun* dibaca *izhār.*
5. *gunnah* paling ringan dari yang tersebut di atas saat *mim* dan *nun* berbaris.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesempurnaan bobot *gunnah* dalam tingkatan di atas terdengar pada *mim* dan *nun* yang *musyaddadah, mudhgamah* dan *mukhaffafah*, sedangkan pada yang *muzharah* dan *mutaharrikah* ukuran *gunnah*-nya sangat minim.[67]

[67] *Ibid.,* 74

9

HUKUM MIM MATI DAN KLASIFIKASI IDGHAM

A. Pengertian *Mim* Mati

Yang dimaksud dengan *mim* mati dalam pengertian ini adalah huruf *mim* yang tidak berbaris, seperti: مُ pada kata: لَمَ - مِنْكُمْ - لكُم

Mim yang tidak berbaris ini apabila diikuti oleh huruf hijaiyah yang berjumlah 28, cara bacanya juga sama dengan hukum *nun* mati atau *tanwin*, ada yang dibaca dengung, samar, dan ada pula yang dibaca terang (tanpa dengung), hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah terletak pada pengucapan di dua bibir, kalau *nun* mati atau *tanwin* tidak melalui dua bibir, sementara *mim* mati akan melalui dua bibir. Untuk mengetahui secara

jelas tentang *mim* mati ini dapat diuraikan pada pembagian hukumnya di bawah ini.

B. Pembagian Hukum *Mim* Mati

Hukum *mim* mati terbagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ikhfā' Syafawī*, yaitu apabila *mim* mati diikuti oleh satu huruf, yakni huruf *ba'*. Dinamakan seperti ini karena disebabkan dua huruf *ba'* dan *mim* bunyinya sama-sama keluar dari bibir. contoh:

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ
مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ
يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِم

Ada pula yang mengatakan bahwa dinamakan *ikhfā'* karena suara *mim* samar-samar ketika bertemu dengan *ba'* dan dinamakan *syafawī* karena *mim* dan *ba'* keluar hurufnya sama-sama dari bibir. Maka hukum bacaannya adalah *ikhfā' ma'al gunnah* ( ).

2. *Idgām Mīmi/Mitslayn*, yaitu apabila *mim* mati bertemu dengan satu huruf hijaiyah yaitu *mim*, maka *mim* mati harus di-*idgam*-kan dengan *mim* yang ber–*harakat* (hidup). Cara membaca *mim* mati seperti ini adalah dengan cara memasukkan (meng–*idgam*–kan) *mim*

mati ke dalam *mim* yang mengikutinya. Dinamakan *mitslayn* karena kedua hurufnya adalah sama, huruf yang pertama mati dan yang kedua hidup/berbaris, dan bunyinya adalah *gunnah* atau *sengau* sepanjang dua *harakat*. Contoh:

لَهُمْ مَا يَشَاءُ

3. *Izhār Syafawī,* yaitu apabila ada *mim* mati yang bertemu dengan huruf hijaiyah selain huruf *ba'* dan huruf *mim* karena dua huruf ini masuk dalam katagori hurufnya *ikhfā' syafawī* dan *idgām mīmī*. Dengan demikian jumlah huruf yang dimiliki oleh *izhār syafawī* adalah berjumlah 26 huruf. Adapun cara membacanya adalah harus terang atau jelas. Seperti:

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ, وَهُمْ نَائِمُوْنَ

C. Klasifikasi Idgām

Arti *idgām* sebenarnya telah diuraikan pada bab *nun* mati dan *tanwin.* Di sana dijelaskan bahwa *idgām* mempunyai arti "memasukkan", maksudnya adalah memasukkan huruf yang mati atau *tanwin* kepada huruf sesudahnya yang ber-*harakat*. Pada bab itu juga dijelaskan bahwa *idgām* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Idgām bi Gunnah* dan *Idgām bilā Gunnah*. Namun dalam kaitan dengan huruf mim mati, terdapat pula bacaan *idgām*. Untuk

mengetahui secara kongkrit pembagian *idgām* pada kajian ni dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

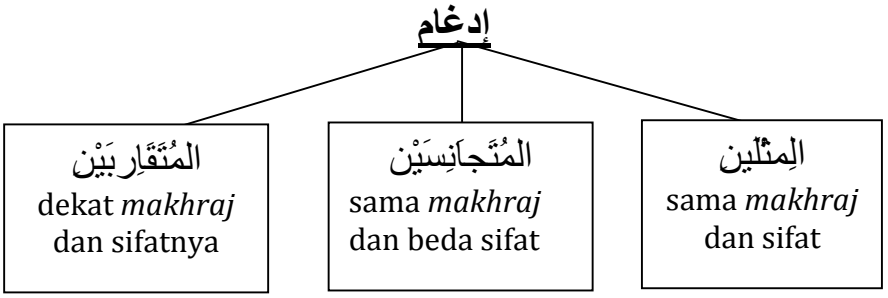

1. *Idgām mitslayn/mutamātsilayn*

   Secara bahasa, *idgām* artinya memasukkan, dan *mutamātsilayn* artinya serupa/dua semisal. *Idgām mitslayn/mutamātsilayn* adalah apabila ada dua huruf yang sama sedang yang pertama *sukun* (mati), umpamanya *ba' sukun* (ب) bertemu dengan *ba'* hidup (بـ). Cara membacanya harus dimasukkan (di-*tasydid*-kan) kepada huruf yang kedua.[68] Contohnya:

   إِضْرِبْ بِعَصَاكَ. إِذْ ذَهَبَ. فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتِهِمْ

   Dibaca

   إضرِ بِّعَصَاكَ. إِذَّهَبَ. فَمَا رَبِحَتِّجَارَتِهِم

   Dari kaidah *idgām mutamātsilayn* di atas yang terkecuali adalah:

[68] Zarkasyi, *Pelajaran...*, 11.

a. Apabila *waw sukun* (وْ) bertemu dengan *waw* (و)
b. Apabila *ya' sukun* (يْ) bertemu dengan *ya'* (ي)

Kedua huruf ini tidak di-*idgham*-kan (dimasukkan) dalam huruf yang kedua, tetapi harus dibaca panjang sebagaimana mestinya.[69] Contohnya:

إِصْبِرُوْا وَصابِرُوْا . آمَنُوْا وَعَمِلُوْا . فِيْ يَومٍ كَانَ

2. *Idgām mutaqāribayn*

Idgām mutaqāribayn adalah ada *tsa' sukun* (ثْ) bertemu dengan *dzal* (ذ)*, ba' sukun* (بْ) bertemu dengan *mim* (م), dan *qaf sukun* (ق) bertemu dengan *kaf* (ك). Cara membacanya harus dimasukkan (di-*idgham*-kan) ke dalam h{uruf yang kedua itu.[70] Contohnya:

يَلْهَثْ ذَلِكَ dibaca يَلْهَذَّلِكَ
إِرْكَبْ مَعَنَا dibaca إِرْكَمَّعَنَا
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ dibaca أَلَمْ نَخْلُكُّمْ

3. *Idgām mutajānisayn*

[69] *Ibid.*,12.
[70] *Ibid.*,13.

Idgām mutajānisayn adalah apabila ada *ta' sukun* (تْ) bertemu dengan *tha'* (ط*), ta' sukun* (تْ) bertemu dengan *dal* (د), *tha' sukun* (طْ*)* bertemu dengan *tha'* (ط*), dal sukun* (دْ) bertemu dengan *ta'* (ت), *lam sukun* (لْ) bertemu dengan *ra*'(ر), dan *dzal sukun* (ذْ) bertemu dengan *zha'*(ظ.) Cara membacanya harus dimasukkan (di-*idgam*-kan atau di-*tasydid*-kan) ke dalam huruf yang kedua.[71] Contohnya:

آمَنَتْ طَائِفَةٌ	dibaca	آمَنَطَّائِفَةٌ
لَقَدْ تَابَ	dibaca	لَقَتَّابَ
بَسَطْتَ	dibaca	بَسَتَّ
أُجِيْبَتْ دَعْوَةُ	dibaca	أُجِيْبَدَّعْوَةُ
قُلْ رَبِّ	dibaca	قُرَّبِ
إِذْ ظَلَمُوْا	dibaca	إِظَّلَمُوْا

[71] Ibid,14.

10

MADD WAL QASHR

Keindahan membaca al-Qur'an sering tercermin lewat panjang dan pendeknya bacaan seseorang ketika membaca al-Qur'an, sebagaimana yang pernah terjadi ketika 'Abd Allah ibn Mas'ud ra. mendengarkan seorang laki-laki ketika membaca firman Allah swt. "إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ"[72] dengan cara *maqshūrah* (pendek), maka ibn Mas'ud berkata: "tidak seperti ini Rasulullah saw. membacakannya kepadaku". Kemudian seorang laki-laki tadi bertanya: "lalu bagaimana Rasulullah saw. membacakannya kepadamu wahai Abu Abdurrahman?", berkatalah Ibn Mas'ud, "Rasulullah saw. membacakannya إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ dengan panjang" (H.R. Imam Thabrani)[73]. Melihat kejadian pada zaman sahabat ini, maka perlu kiranya bagi pembaca al-

[72] al-Qur'an, (9)Taubah: 59.
[73] Uwais, *al-Itqān*..., 209.

Qur'an untuk memperhatikan panjang dan pendeknya bacaan al-Qur'an, sehingga terbentuklah pemahaman yang sempurna. Semula hal ini bisa didasari dengan salah satu pembahasan ilmu tajwid yaitu *madd wal qashr*.

A. Pengertian *Madd wal Qashr*

Untuk mengetahui lebih lanjut apa itu *madd wal qashr*, maka terlebih dahulu kita mengetahui definisinya masing-masing. *al-Maddu* dari segi bahasa berarti 'tambah/memanjangkan' atau penahanan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt. QS. Nuh: 12:

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan membanyakkan (menambah) harta dan anaka-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* [74]

Adapun menurut istilah *al-Maddu* ialah memperpanjang suara bacaan dengan salah satu h{uruf dari pada huruf-huruf *al-madd* yang tiga, yaitu ا, و, ى ketika bertemu dengan salah satu sebab di antara sebab-sebab yang mengharuskannya untuk dibaca dengan panjang[75].

Adapun sebab-sebab itu antara lain adalah:

[74] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya,...,* 572.
[75] 'Uwais, *al-Itqān...*, 208.

1. Huruf *alif* yang didahului oleh baris atas (*fathah*)
2. Huruf *waw* mati yang didahului oleh baris *dhammah* (depan)
3. Huruf *ya*' mati yang didahului oleh baris bawah (*kasrah)*[76].

Khusus untuk huruf و dan ى apabila sebab-sebab yang mengharuskannya dibaca panjang itu hilang, seperti harus adanya huruf yang ber-*harakat dhammah* sebelum *waw* mati dan huruf yang ber-*harakat kasrah* sebelum *ya'* mati, maka kedua huruf tersebut bukan lagi menjadi huruf *mad*, melainkan menjadi huruf *al-lyn* (لِيْن) yang artinya mudah, disebut demikian karena cara pengucapannya sangat mudah, seperti kata-kata الْبَيْتُ\الْخَوْفُ. Sedangkan untuk huruf *alif*, pada satu waktu disebut huruf *al-madd* dan *al-lyn* secara langsung[77].

Sedangkan *al-qashr* dari segi bahasa berarti pembatasan atau pengurangan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Firman Allah swt. QS. Ar-Rahman: 72:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

Artinya*: "Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* [78]

[76] al-Najuli, *al-Qawl...,* 108.
[77] 'Uwais, *al-Itqān*...., 211.
[78] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya...,* 535.

Dari segi istilah, *al-qashr* ialah penetapan huruf-huruf *al-madd* atau *al-lyn* (yang tiga di atas) tanpa ada penambahan/pemanjangan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sebab-sebab yang mengharuskan untuk membacanya secara panjang[79].

B. Pembagian *Madd*

Madd terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Al-Madd al-ashlī*

   Al-madd al-ashlī ialah *mad* yang materi hurufnya tidak akan ada kecuali karena sebab asal-muasal *al-madd*, dan tidak terdapat setelahnya hamzah atau h{uruf mati. Oleh karena itu, *madd ashlī* disebut juga *mad thabi'ī,* karena pembacaannya memiliki karakter yang kuat atau sesuai dengan tabiat manusia, dimana panjang-pendeknya tidak akan lebih dan tidak akan kurang dari ukuran yang sudah ditetapkan oleh ulama'-ulama' tajwid.

   Ukuran panjang dari *al-madd al-ashlī* ialah dua (2) *harakat*, sedangkan ukuran satu (1) *harakat* ialah selama membuka jari atau menutupnya[80]. Contohnya adalah:

   قَالَ – يَقُوْلُ – قِيْلَ

   Al-madd al-ashlī dibagi menjadi dua macam, yaitu:

---

[79] 'Uwais, *al-Itqān...*, 208.
[80] *Ibid.*, 212.

a. *Al-madd al-ashlī (al-thabi'ī) at-tsunā'ī,* yaitu *al-madd* yang terdapat pada permulaan-permulaan surat-surat al-Qur'an yang terdiri atas dua huruf dari segi lafazh bukan dari segi tulisan, huruf-hurufnya *al-mad al-ashlī at-tsunā'ī* terkumpul kata-kata حَيٌّ طَهُرٌ. Adapun contoh *madd* ini adalah: طهَ, حَمَ, يَسَ

b. *Al-madd al-ashlī (al-thabi'ī) al-muthlaq*, yaitu *al-madd* yang terdiri atas lebih dua huruf, bisa terdapat ditengah-tengah kalimat seperti kata-kata: وَلَمْ يُوْلَدْ, bisa juga terdapat di akhir kalimat seperti kata-kata: وَهُمْ قَالُوْا atau bisa juga terdpat di tempat *waqf* (tempat berhenti membaca)[81]. Seperti kata-kata: رَقِيْبًا / كَبِيْرًا

2. *Al-Madd al-Far'ī*

Al-madd al-far'ī ialah huruf *al-madd* yang diikuti oleh huruf *hamzah* atau huruf mati ataupun di dahului oleh huruf *hamzah* saja, tidak diikuti oleh huruf *hamzah* atau huruf mati.

Dari definisi *al-madd al-far'ī* tersebut, maka diketahuilah sebab-sebab terjadinya *al-mad al-far'ī* yaitu ada dua: (a) huruf *hamzah* baik mendahului huruf *al-madd* atau mengikutinya; (b) huruf mati yang mengikuti huruf *al-madd*[82]

Macam-macam *al-madd al-far'ī* ada lima :

a. *Al-Madd al-Muttashil*

[81] al-Najuli, *al-Qawl...*,110-111.
[82] *Ibid*., 111-112.

al-Madd al-Muttashil ialah huruf *madd* diikuti oleh huruf hamzah pada satu kata. Sebabnya dikatakan *muttashil* karena huruf *hamzah* dan huruf *mad* berhubungan langsung atau berkumpul pada satu kata. Contoh:

اَلسُّوْءُ – جِيْئَ – اَلسَّمَاُء

Ukuran panjang *mad muttashil* adalah empat *harakat* (prioritas) atau lima *harakat*, baik saat *washl* atau *waqf* dan boleh enam *harakat* saat *waqf* jika huruf *hamzah* terletak di pinggir. Hukum dari ukuran panjang ini adalah wajib (harus) dan inilah sebabnya dinamakan wajib (*mad wajib muttashil*). *Mad* ini dinamakan *muttashil* karena huruf *hamzah* dan huruf mad sama-sama berada pada satu kata. Keberadaannya sama-sama pada satu kata bisa terletak di tengah kata[83]. Seperti :

اَلْمَلآئِكَةُ – وَالصّائِمِيْنَ وَالصّائِمَاتُ

b. *al-Madd al-Munfashil*

al-Madd al-Munfashil ialah huruf *mad* diikuti oleh huruf *hamzah* pada dua kata, artinya huruf mad berada pada akhir kata pertama. Sedangkah huruf *hamzah* berada pada kata kedua. Contoh:

[83] *Ibid.*, 112-113.

إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ

Keberadaan dari kedua-duanya yang terpisah menyebabkannya dinamakan *munfashil*. Ukuran panjang *mad munfashil* adalah empat *harakat* (prioritas). Hukum dari ukuran panjang *mad munfashil* adalah *jawāz* (boleh), karena sebagian ulama' *qurrā'* (imam bacaan) ada yang meriwayatkan. Ukuran panjangnya boleh dua *harakat* dan boleh pula tiga, empat atau lima *harakat* (*mad*). Perlu ditegaskan disini bahwa kebolehan membaca *mad munfashil* dengan ukuran panjang dua *harakat* adalah terkait dengan beberapa keharusan cara membaca yang sudah terpola secara terpadu sesuai dengan jalur yang menyebarluaskan periwayatan ukuran panjang tersebut yaitu *Tharīq Thayyibah al-Nashr*. Sedangkan menurut *Tharīq al–Syāthibiyyah* cara membacanya dengan empat *harakat* atau boleh lima *harakat.*[84]

c. *Madd 'Āridh Lis Sukūn*

Madd 'Āridh Lis Sukūn ialah huruf *madd* yang diikuti oleh huruf berbaris kemudian menjadi mati karena berhenti. Cara membaca ukuran panjang *madd 'āridh lis sukūn* adalah boleh dengan dua

[84] *Ibid.*, 113.

harakat (*qashr*) atau empat *harakat* (*tawassuth*) dan atau enam *harakat* (*isybā'*). Contoh:

يَرْجِعُوْنَ – شَاهِدِيْن

Hukum ini diberlakukan sama (*mulḥaq*) pada *madd līn*, yaitu huruf *waw* dan *ya'* mati yang didahului oleh baris atas (*fathah*) dan berhenti atau *waqf* pada huruf yang mengikutinya. Contoh :

البَيْتُ – خَوْفُ

Boleh berhenti pada *ya'* atau *waw mad* sepanjang dua *harakat* atau empat *harakat* dan atau enam *harakat* pada kata (البيت) dan (خوف)

d. Madd Badal

Madd Badal ialah huruf *madd* didahului oleh huruf *hamzah* dan tidak diikuti oleh huruf hamzah atau hurf mati contoh:

ءَامِنُوْا

Dinamakan dengan *badal* karena huruf *madd* yang ada berasal dari huruf *hamzah* kemudian diganti (*badal*) dengan *madd.* Asal dari (أامن) adalah (ءامن) setelah *hamzah* kedua diganti dengan huruf *madd* sesuai jenis baris *hamzah* pertama maka menjadi

(ءامن). Demikian pula yang terjadi untuk أوذوا – إِيْمَانًا dan lain-lain. *Madd badal* ini disebut *madd badal ashli* sedangkan *madd syabīh bil badal* (serupa dengan *madd badal*) huruf *madd*-nya asli dan dihahului oleh *hamzah* seperti : فَإِنْ فَاءُوْا – نَبِّئُوْنِى dan lain-lain. [85]

e. Madd Lāzim

Madd Lāzim ialah huruf *madd* yang diikuti oleh huruf mati *lāzim* (mesti) pada kata atau pada huruf, baik pada saat dibaca *washl* maupun *waqf*. Dinamakan dengan *madd lāzim* karena huruf mati mengikuti huruf *madd* baik dibaca dalam keadaaan *washl* maupun *waqf,* atau karena keadaannya mesti dibaca panjang seukuran enam *harakat* oleh semua *qurrā'* (para imam bacaan) baik pada saat *washl* ataupun *waqf*. Ukuran panjang *al-madd al-lāzim* adalah enam *harakat*. *Al-Madd al-lāzim* terbagi menjadi empat macam: (1) *madd lāzim kilmī mutsaqqal; (2) madd lāzim kilmī mukhaffaf; (3) madd lāzim harfi mutsaqqal;* dan *(4) madd lāzim harfi mukhaffaf.*

1) Madd Lāzim Kilmī Mutsaqqal

Macam pertama *madd lāzim* adalah *lāzim kilmī mutsaqqal*. Mad ini disebut dengan *lāzim kilmī* karena huruf *madd* dan huruf mati terdapat pada satu kata. Disebut dengan *mutsaqqal*

[85] *Ibid.*, 220

karena huruf *madd* diikuti oleh huruf ber-*tasydid*. Contoh :

اَلطَّآمَّةُ

Hukum ukuran panjangnya adalah *lāzim* (mesti), mengingat keadaannya mesti dibaca panjang seukuran enam *harakat* tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.[86]

2) *Mad Lāzim Kilmī Mukhaffaf*

Macam kedua *madd lāzim* adalah *madd lāzim kilmī mukhaffaf,* yaitu huruf *madd* diikuti oleh huruf mati contoh ءَآلْـَٰٔنَ yang hanya terdapat pada dua tempat surat Yunus ayat 51 dan 91. dua ayat tersebut adalah:

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

Ukuran panjang *madd lāzim kilmī mukhaffaf* adalah enam *harakat*. Dinamakan dengan *lāzim* karena huruf *madd* dan baris mati berkumpul pada satu kata. Dinamakan dengan *mukhaffaf*

[86] *Ibid.*, 226

karena mati tidak dibaca *idgām* ke dalam huruf yang mengikutinya.[87]

3) Madd Lāzim Harfī Mutsaqqal

Macam ketiga *madd lāzim* adalah *madd lāzim harfī mutsaqqal*. *Madd lāzim harfī mutsaqqal* ialah *madd* dari huruf-huruf hijaiyah yang membuka (awal) beberapa surat, terdiri dari tiga huruf. Huruf tengahnya adalah huruf *madd* seperti huruf *lām* (لا مْ) pada huruf ketiga adalah mati, kemudian diidhghamkan ke dalam h{uruf berikutnya.

Kalau huruf-huruf *hijaiyah* itu dibuka maka terlihat berjejer

(الم) اَلِفْ لاَمْ مِيْم

Macam ini disebut *harfī* karena huruf *madd* dan baris mati sama-sama terdapat pada huruf. Dinamakan *mutsaqqal* karena terjadi *idgām.* Contoh: *Idgām* huruf *mim* ke dalam huruf *mim* yang mengikutinya الم (الف لام ميم) tertera sebagai pembuka awal surat al-Baqarah.[88]

Huruf-huruf yang membuka awal beberapa surah berjumlah 14 huruf. Empat belas huruf tersebut adalah: huruf *shad, lam, ha'* (dada), *sin*,

[87] *Ibid.*, 225
[88] *Ibid.*, 231

ha (pedas), *ya'*, *ra'*, *alif*, *mim*, *nun*, *qaf*, *tha*', *'ain,* dan huruf *kaf .*

Huruf-huruf tersebut, terkumpul antara satu sama lainnya pada kalimat.

صِلْهُ سَحِيْرًا مَنْ قَطَعَكَ[89]

Contoh:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴿٢﴾

4) Madd Lāzim Harfī Mukhaffaf

Macam keempat *madd lāzim* adalah *madd lāzim harfī mukhaffaf,* yaitu huruf *madd* dari huruf-huruf hijaiyah yang membuka (awal) beberapa surah, terdiri dari tiga huruf yang diidgamkan ke dalam huruf berikutnya, contoh huruf *mim* pada الم . Dinamakan *mukhaffaf* karena tidak terjadi *idgām*. Ukuran panjang *madd lāzim* dalam empat bagiannya adalah mesti dibaca enam *harakat*. Adapun huruf hijaiyah yang termasuk dalam rumpun حَيٌّ طَهَرٌ yaitu huruf *ha', ya' tha', ha'*, dan *ra'* adalah dua *harakat* karena

[89] *Ibid.*, 230

termasuk dalam hukum bacaan *madd thabi'ī harf*.[90]

Jumlah huruf yang terdapat di awal surah adalah 14 huruf seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Empat belas huruf terbagi menjadi tiga cara membacanya.

1) Tidak dibaca secara panjang yaitu huruf *alif* seperti pada contoh الر – الم, hal ini disebabkan karena huruf tengah *alif* bukan huruf *madd* sehingga seandainya dibuka maka terlihat berjejer. ا ل ر

2) Dibaca sepanjang *madd thabi'ī* yaitu pada lima huruf. Lima huruf tersebut adalah :

   a. Ha' (pedas) pada حم
   b. Ya' pada يس dan كهيعص
   c. Tha' pada طه – طسم – طس
   d. Ha' (dada) pada طه – كهيعص
   e. Ra' pada الر – المر

3) Dibaca secara panjang seukuran enam *harakat* yaitu pada 8 huruf, yaitu huruf *kaf, mim*, *'ain*, *sin*, *lam*, *nun, qaf* dan huruf *shad*. Contohnya antara lain seperti tersebut di atas. Delapan huruf tersebut terkumpul antara satu dengan lainnya pada kalimat نَقُصُّ عَسَلَكُمْ kecuali dari itu pada huruf *'ain* yang tertera pada surah *Maryam* dan surah *al-Syura* boleh dengan dua cara yaitu empat *harakat* (*tawassuth*) atau enam *harakat*

[90] al- Najuli, *al-Qaul...,* 117

(*isybā'*). Namun demikian dibaca enam *harakat* adalah lebih diutamakan. [91]

[91] Uwais, *al-Itqan,* 228

11

WAQF DAN IBTIDA'

Waqf dan *ibtidā'* adalah salah satu topik pembahasan ilmu tajwid yang penting, yang harus dipelajari oleh pembaca al-Qur'an. Manfaat mempelajari *waqf* dan *ibtidā'* sangat banyak sekali, di antaranya memperjelas makna, baik bagi si pembaca maupun yang mendengar. Ketika pembaca mampu melaksanakan *waqf* dan *ibtidā'* dengan baik, maka hal itu menunjukkan bahwa pembaca mempunyai pengetahuan tentang 'ulumul Qur'an dan bahasa Arab.

Oleh karena itu, para ulama' *al-mutaqadimīn* (terdahulu) sangat memperhatikan ilmu ini, sehingga banyak di antara mereka menyusun kitab khusus tentang *waqf wa al-Ibtidā',* seperti kitab *al-Tamhīd fī al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ibn Hisyām dan kitab *Manārul Hudā*.[92]

[89] al-Najuli, *al-Qaul...,* 126.

Dasar tentang *waqf* dan *ibtidā'* yaitu riwayat dari Rasulullah saw. bahwa beliau selalu membaca *waqf* pada setiap akhir ayat. Beliau juga selalu membaca *qatha'* ketika membaca surat *al-Fātihah.* Beliau membaca: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (berhenti) kemudian membaca : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (berhenti) dan seterusnya. Hal ini beliau ajarkan kepada para sahabatnya.[93]

Kemudian ketika sahabat Ali bin Abi Thalib ditanya tentang makna ayat: **"**وَرَتِّلِ الْقُرْأنَ تَرْتِيْلاً**"** beliau menjawab bahwa makna تَرْتِيْل adalah تَجْوِيْدُ الْحُرُوْفِ (membaguskan huruf) وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوْفِ (dan mengetahui *waqf*).[94]

A. Pengertian *Waqf* dan *Ibtidā'*

Waqf menurut bahasa artinya berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah adalah menghentikan bacaan untuk sementara untuk bernafas dengan niat akan melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat untuk meninggalkan bacaan tersebut.[95] Adapun pengertian *ibtidā'* menurut bahasa artinya memulai. Sedangkan menurut istilah artinya adalah memulai bacaan setelah *waqf (*berhenti*). Ibtidā'* boleh dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat.[96]

Waqf boleh dilakukan di akhir surat, akhir ayat atau di tengah-tengahnya dan bernafas. *Waqf* tidak boleh dilakukan di pertengahan antara dua kata yang bentuk

---

[90] *Ibid*.

[91] *Ibid.*

[92] Muhammad Bashari Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Singosari: Pesantren Ilmu al-Qur'an, 1993), 65.

[93] *Ibid*., 67

tulisannya bersambung seperti: أينَ - ما bentuk asalnya أينما

Ada istilah-istilah yang mempunyai pengertian hampir sama dengan *waqf*, yaitu *saktah* dan *qatha'. Saktah* menurut bahasa artinya mencegah. Sedangkan menurut istilah artinya adalah berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacaan, seperti:

كَلاۡ بَلۡ رَانَ

Menurut riwayat Hafsh, *saktah* di dalam al-Qur'an terdapat pada empat (4) tempat, yaitu:

1. QS. al-Kahfi: 1-2

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ۝١ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ۝٢

2. QS. Yasin: 52

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ۝٥٢

3. QS. al-Qiyamah: 27

وَقِيلَ مَنۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

4. QS. al-Muthaffifin: 14

كَلَّاۖ بَلۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾

Adapun *qatha'* menurut bahasa artinya memotong. Sedangkan menurut istilah artinya menghentikan bacaan sama sekali. Sesudah memotong bacaan ini apabila si *qāri'* (pembaca) hendak membaca lagi maka disunnahkan membaca *isti'ādzah.*[97] *Qatha'* dilakukan setelah penghabisan ayat atau akhir ayat.

B. Hukum *Waqf*

Berbicara hukum sudah pasti mengarah pada wajib dan haram. Akan tetapi berkaitan dengan hukum *waqf* tidak ada kepastian hukum, yaitu tidak ada *waqf* wajib dan *waqf* haram di dalam al-Qur'an. Artinya *waqf* wajib berarti mengandung makna dosa bagi yang meninggalkannya. Dan *waqf* haram artinya berdosa bagi yang melakukannya. Hal ini diperkuat oleh imam Ibn al-Jauzi, beliau mengatakan:

[94] *Ibid.*, 66-67

وَلَيْسَ فِى الْقُرْآنِ وَقْفٌ وَاجِبٌ وَلاَ حَرَامٌ غَيْرُ مَا لَهُ سَبَبٌ

Artinya: *"Di dalam al-Qur'an tidak ada hukum waqf wajib maupun waqf haram selain ada sebab-sebab tertentu."*[98]"

Wajib dan haram *waqf* kembali kepada pemahaman si pembaca al-Qur'an sejauh mana ia memahami makna dan arti ayat-ayat yang dibaca. Di samping itu juga kembali kepada aturan-aturan *waqf.*

C. Pembagian *Waqf*

Dalam pandangan ulama' *qirā'ah, waqf* itu secara umum dibagi menjadi empat (4) macam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Waqf Idhthirārī* (اضطراري)
2. *Waqf Ikhtibārī* (اختباري)
3. *Waqf Intizhārī* (انتظاري)
4. *Waqf Ikhtiyārī* (اختياري)

Adapun untuk mengetahui masing-masing pembagian *waqf* tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. الوقفُ اِلاضْطِرَارِيْ (*waqf idhthirārī*), yaitu *waqf* yang dilakukan oleh *qāri'* karena kehabisan nafas, batuk, lupa, dan sebagainya. Dalam hal ini *qāri'* boleh berhenti pada perkataan manapun yang ia sukai dan

[95] Uwais, *al-Itqān...,* 247.

dia wajib memulai baca lagi dari perkataan di mana ia berhenti. Jika *ibtidā'* di situ dibenarkan dengan tidak merusak makna kalimat. Dinamakan *idhthirārī* karena darurat.[99]

2. وقف اختباري (*waqf ikhtibārī*), yaitu *waqf* yang dilakukan bukan pada tempat *waqf* karena untuk memenuhi permintaan. Misalnya seorang guru meminta kepada murid untuk *waqf* di bacaan yang bukan *waqf*. Hal ini dilakukan untuk menguji murid supaya menjelaskan apakah bacaan itu *qatha'* atau *washl* dan sebagainya.[100] *Qāri'* boleh *waqf* hanya sebatas karena keperluan, seperti ditanya oleh penguji atau karena sedang mengajar.

3. وقف انتظاري (*waqf intizhārī*), yaitu berhenti menunggu, yakni *qāri'* berhenti pada sebuah kata yang sering dibaca dengan satu wajah untuk menghubungkan dengan kalimat wajah lain, dan menghimpun beberapa *qiraat* (bacaan) karena adanya perbedaan riwayat. Seperti berhenti pada kata: وَفِيْ اَنْفُسِكُمْ اَفَلاَ تُبْصِرُوْنَ

   Ada yang membaca *madd* ada yang membaca *qashr*, ada yang me-*washl*-kan *mim jama'*.[101]

4. وقف اختيارى (*Waqf Ikhtiyārī*), yaitu *waqf* pilihan, yakni pembaca melakukan *waqf* karena disengaja bukan karena sebab-sebab yang telah dijelaskan di atas. *Waqf Ikhtiyārī* inilah merupakan bagian inti pembahasan *waqf wa al-Ibtidā'*. Adapun *Waqf Ikhtiyārī* ini terbagi menjadi empat macam:

---

[96] al-Najuli, *al-Qawl...*, 127
[97] *Ibid*., 128
[98] *Ibid*.

a. *Waqf Tām,* yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tidak ada kaitan dengan kalimat sesudahnya, baik lafaz maupun maknanya. Pada umumnya terdapat di akhir ayat atau di akhir kisah. Hal ini bisa dilihat pada petikan ayat QS. asy-Syura: 9 berikut:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٩

Terkadang sebelum habis ayat seperti *waqf* pada QS. an-Naml: 34:

قَالَتۡ إِنَّ ٱلۡمُلُوكَ إِذَا دَخَلُواْ قَرۡيَةً أَفۡسَدُوهَا وَجَعَلُوٓاْ أَعِزَّةَ أَهۡلِهَآ أَذِلَّةٗۖ وَكَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ٣٤

Terkadang di pertengahan ayat seperti *waqf* pada QS. al-Furqon: 29:

لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ٢٩

Dan terkadang sesudah habis ayat tambah sedikit, seperti *waqf* pada QS. ash-Shaffat: 137:

وَإِنَّكُمۡ لَتَمُرُّونَ عَلَيۡهِم مُّصۡبِحِينَ ﴿١٣٧﴾

Sebaiknya *qāri'* berhenti (*waqf*) pada *waqf tām* tersebut dan *ibtidā'* (memulai) pada perkataan sesudahnya.

b. *Waqf Kāfī,* yaitu *waqf* (berhenti) pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dengan kalimat sesudahnya, tidak berkaitan lafaznya. Sebaiknya *qāri'* berhenti pada perkataan tersebut, dan memulai pada perkataan sesudahnya, seperti berhenti pada:

لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾

dan memulai pada:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٧﴾

Terkadang *waqf-waqf kāfī* ini yang satu lebih utama dari yang lain, seperti *waqf* pada: فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ (kafi) dan berhenti pada : فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا (lebih

kafi). Dan berhenti pada:(10 البقرة) بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ (lebih kafi dari keduanya). [102]

c. *Waqf Hasan,* yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dan lafaznya dengan kalimat sesudahnya. Seperti berhenti pada: اَلْحَمْدُلِلّٰهِ kemudian memulai(*ibtidā'*) pada: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Kalimat; اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ini sekalipun merupakan kalimat yang sempurna tetapi lafaz Allah di sini berkaitan dengan رَبِّ الْعَالَمِيْنَ yang menjadi sifatnya.

Dengan demikian, Hukumnya adalah: (1). Sebaiknya *qāri'* berhenti pada *waqf hasan* ini, dan *ibtidā'*/memulai pada perkataan yang sesudahnya, jika kata itu merupakan *ra'su al-ayah* (akhir ayat), seperti berhenti pada: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ dan memulai pada : اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. (2) *Qāri'* boleh berhenti pada *waqf hasan* ini dan ibtida' dengan mengulang pada perkataan yang tepat sebelum *waqf* tersebut, jika kata itu bukan *ra'su al-ayah* (akhir ayat) seperti berhenti pada: اَلْحَمْدُلِلّٰهِ, kata *al-hamdulillāh* harus diulang untuk disambung dengan: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. Karena memulai dengan *rabbil 'ālamīn* adalah termasuk *waqf qabīh*/*waqf* buruk.[103]

[99] Muhammad Bashari Alwi, *Pokok...*, 72.
[100] *Ibid*., 73-74.

d. *Waqf Qabīh,* yaitu berhenti pada perkataan yang tidak sempurna susunan kalimatnya, karena masih berkaitan dengan lafaz dan makna kalimat sesudahnya, seperti berhenti pada: بِسْمِ dari بِسْمِ اللهِ karena keduanya adalah *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang tidak boleh dipisahkan. Atau seperti berhenti pada: dari karena *al-hamdu* adalah *mubtada'* (subyek) dan *lillāhi* adalah *khabar* (predikat).

Qori' tidak boleh berhenti dengan sengaja pada *waqf qabīh* ini, kecuali karena darurat, seperti kehabisan nafas, bersin, dan sebagainya. *Waqf* di sini dinamakan *waqf darurat*. Begitu juga tidak boleh *ibtida'*/memulai pada perkataan yang sesudah *waqf qabīh* tersebut. Dan paling *qabīh*/ buruk yaitu *waqf* dan *ibtida>'* pada perkataan yang menggambarkan kelainan makna yang dimaksud.[104]

Contoh-contoh *waqf* paling *qabīh:*

- QS. al-Baqarah: 26

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ

Artinya, "Sesungguhnya Allah tidak malu…"

[101] *Ibid*., 75

- QS. al-Maidah: 51

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِى

Artinya, *"...Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk..."*

- QS. al-Baqarah: 258

فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ

Artinya, *"...Maka bingunglah orang kafir dan Allah..."*

Apabila *qāri'* melakukan *waqf* tersebut dengan sengaja dan mengerti, maka ia berdosa.[105]

D. Tanda–tanda *Waqf* (علامة الوقف) [106]

م = لازم	Harus berhenti
لا = ممنوع	Tidak boleh berhenti tanpa mengulang, kecuali *ra'su al-ayah* (akhir ayat) boleh tidak mengulang.

[102] al-Najuli, *al-Qawl....*, 133
[103] *Ibid*., 116-117

Boleh berhenti, boleh tidak	ج	جائز =
Boleh terus, berhenti lebih baik.	قلى	الوقف أولى =
Boleh berhenti, terus lebih baik.	صلى	الوصل أولى =
Hanya boleh berhenti pada salah satu	ۛ ۚ ۘ	معانقة =
Boleh terus, berhenti lebih baik.	ط	مطلق =
Boleh berhenti, terus lebih baik.	ز	مجوّز =
Boleh berhenti, terus lebih baik.	ص	مرخّص =
Sebagian kecil *qurrā'* membolehkan berhenti.	ق	قيل وقف =
Baik berhenti, dan tidak salah kalau terus.	وقف	وقف =
Berhenti sejenak tanpa bernafas.	س	سكتة =

12

GHARIB AL-QUR'AN

A. Pengertian Gharib al-Qur'an

Gharīb menurut bahasa adalah asing, yang dimaksud adalah kekhususan bacaan di dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan lafal aslinya. Misalnya ada dua huruf yang berjejeran, dimana huruf yang pertama tidak ber-*harakat* dan huruf yang kedua ber-*harakat*, tetapi dalam membacanya justru *harakat* huruf yang kedua dipindahkan pada huruf yang pertama. Itu sebabnya dikatakan *gharīb* (asing). Dalam catatan *qirā'at* riwayat Hafs dari imam al-Nafi', model bacaan seperti ini terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

B. Bentuk-bentuk *Gharīb al- Qur'an*

1. *Naql*, artinya *memindahkan,* maksudnya adalah memindahkan *harakat* atau huruf kepada huruf sebelumnya yang mati sebagaimana penjelasan di atas. Dalam riwayat Hafs hanya satu kata yang dibaca demikian, yaitu pada surat *al-Hujurat* ayat 11 pada kata *bi'sal ismu*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ
خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا
تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ
بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Dimana dalam hal ini diucapkan *Bi'salismu*. Sedangkan pada tempat yang lain tetap diucapkan sebagaimana *harakat* aslinya.

2. *Isymām*, artinya *menyembunyikan* atau *memonyongkan*, maksudnya adalah menyembunyikan sebagian *harakat* atau memonyongkan kedua bibir sebagai isyarat huruf ber-*harakat* dhammah dengan tanpa bersuara. Dalam riwayat Hafs hanya terdapat satu kata di dalam al-Qur'an yaitu pada surat Yusuf ayat 11: *La Ta'manna*.

قَالُواْ يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ ١١

Cara pengucapan kata ini adalah tetap memberi *ghunnah* pada *nun* dan kedua bibir dibentuk seperti isyarat *harakat dhammah.*

3. *Imālah*, artinya miring atau condong, maksudnya adalah pengucapan suara *fathah* yang miring kepada suara *kasrah*. Dalam riwayat Hafs, bacaan *imālah* hanya terdapat pada surat Hud ayat 41 di kata *Majrāha*.

۞ وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرِىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ٤١

Dalam prakteknya bacan ini dibaca miring seperti huruf (*e*) pada kata "Sate, Gule, dst. ". Dengan demikian, bunyi kata tersebut adalah "*Majreha".*

4. *Tashīl*, artinya mudah dan ringan. Maksudnya apabila terdapat dua huruf *hamzah* yang berdekatan, maka *hamzah* yang kedua pengucapannya diringankan antara *hamzah* dan *alif*. Dalam riwayat Hafs hanya satu kata yang diucapkan demikian, yakni pada surat *Fushshilat* ayat 44 pada kata: *A-a'jamy*,

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ
ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ
وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ

sedangkan pada kata lainnya tetap diucapkan dengan suara *hamzah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

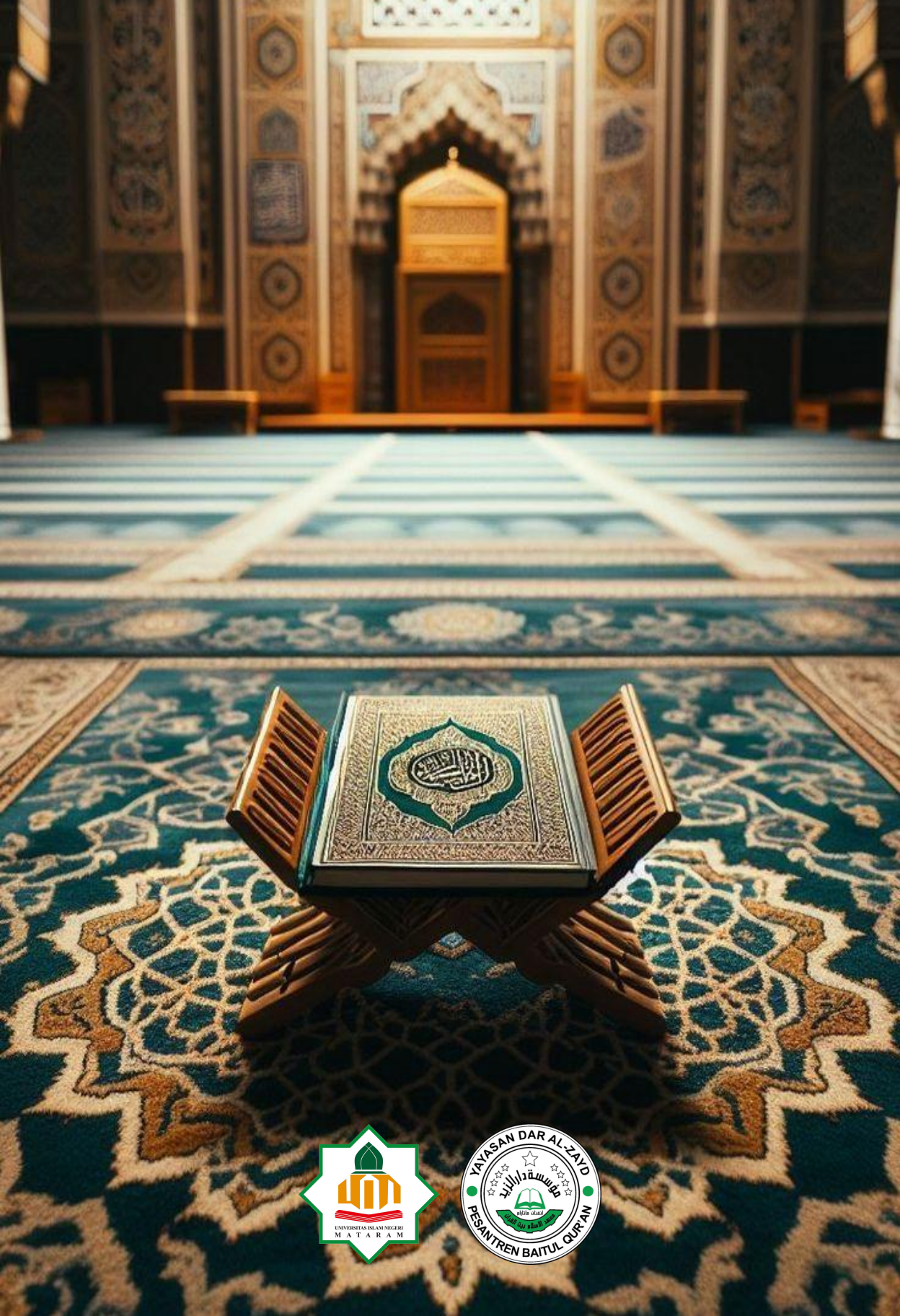
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
YAYASAN DAR AL-ZAYD
PESANTREN BAITUL QUR'AN